

**PENGARUH KEPERIBADIAN DAN KEWIBAWAAN GURU
TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK
PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMA
MUHAMMADIYAH PALOPO**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,

IAIN PALOPO

NENGSI

NIM 08.16.2.0115

Di bawah bimbingan:

- 1. Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I**
- 2. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

**PENGARUH KEPERIBADIAN DAN KEWIBAWAAN GURU
TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK
PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMA
MUHAMMADIYAH PALOPO**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

IAIN PALOPO

Oleh,

**NENGSİ
NIM 08.16.2.0115**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Pengaruh Kepribadian dan Kewibawaan Guru terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Palopo*”, yang ditulis oleh Nengsi, NIM. 08.16.2.0115, mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 4 Maret 2013 M., bertepatan dengan tanggal 21 Safar 1434 H., telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.I.

Tim Penguji

- | | | |
|-----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I | Penguji I | (.....) |
| 4. Dra. Baderiah, M.Ag. | Penguji II | (.....) |
| 5. Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NENCSI
NIM : 08.16.2.0115
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Palopo, 17 Maret 2013

Yang Membuat Pernyataan

NENCSI
NIM 08.16.2.0115

dengan tulus dan ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen, serta segenap karyawan dan karyawan STAIN Palopo yang telah membekali ilmu dan melayani penulis dalam segala kebutuhan penulisan skripsi ini.

6. Kedua orang tua penulis yang tercinta (Rahimuddin dan Rabi'ah) yang telah membesarkan, mendidik, dan mengasuh penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang serta segala bentuk pengorbanannya secara lahir, batin, moril dan materil sampai saat ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di STAIN Palopo.

7. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta staf yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.

8. Kepala Sekolah, guru, dan siswa-siswi SMA Muhammadiyah Palopo yang telah banyak membantu penulis dalam hal sumber data, di mana penulis melaksanakan penelitian.

9. Segenap rekan-rekan mahasiswa STAIN Palopo dan handai taulan serta semua yang telah turut andil dalam penyelesaian skripsi ini, semoga diberkahi oleh Allah swt.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan disebabkan keterbatasan dan pengetahuan penulis, untuk itu saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga dapat bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara, Amin.

Palopo, 17 Maret 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	6
B. Kompetensi Guru	8
C. Kepribadian dan Kewibawaan Guru	17
D. Prestasi Belajar Siswa	22
E. Pendidikan Agama Islam.....	25
F. Kerangka Pikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Variabel Penelitian	35
C. Instrumen Penelitian.....	35
D. Populasi dan Sampel	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Sekilas tentang SMA Muhammadiyah Palopo.....	40
B. Kepribadian dan Kewibawaan Guru PAI SMA Muhammadiyah Palopo	45
C. Prestasi Belajar PAI Peserta Didik SMA Muhammadiyah Palopo	52
D. Hubungan antara Kepribadian dan Kewibawaan Guru terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Palopo	56
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	58
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran-Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1. Keadaan Guru SMA Muhamddiyah Palopo Tahun Ajaran 2012/2013	42
4.2. Keadaan Peserta Didik SMA Muhamddiyah Tahun Ajaran 2012/2013 ...	44
4.3. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Muhamddiyah Palopo Tahun Ajaran 2012/2013	44
4.4. Kepribadian Guru PAI SMA Muhamddiyah Palopo.....	45
4.5. Kewibawaan Guru PAI SMA Muhamddiyah Palopo	49
4.6. Persentase Nilai Rata-Rata Raport Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI.....	53
4.7. Hubungan antara Kepribadian dan Kewibawaan Guru PAI terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Palopo.....	57



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Nengsi, 2012 **“Pengaruh Kepribadian dan Kewibawaan Guru terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Palopo”**. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (1) Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. (2) Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.

Kata Kunci: Kepribadian, Kewibawaan, Prestasi

Dalam penelitian ini diajukan beberapa rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana kepribadian dan kewibawaan guru PAI di SMA Muhammadiyah Palopo? (2) Bagaimanakah prestasi belajar peserta didik SMA Muhammadiyah Palopo dalam bidang studi PAI? dan (3) Adakah pengaruh kepribadian dan kewibawaan guru terhadap prestasi belajar peserta didik di SMA Muhammadiyah Palopo. Adapun tujuan dari penelitian untuk: (1) Mengetahui kepribadian dan kewibawaan guru PAI di SMA Muhammadiyah Palopo, (2) Mengetahui prestasi belajar peserta didik SMA Muhammadiyah Palopo dalam bidang studi PAI, dan (3) Mengetahui pengaruh kepribadian dan kewibawaan guru terhadap prestasi belajar peserta didik di SMA Muhammadiyah Palopo.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SMA Muhammadiyah Palopo yang berjumlah 73 siswa dari 3 tingkatan kelas. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah dengan menggunakan *total sampling* sebab populasi kurang dari 100 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa: (1) Guru pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah Palopo memiliki kepribadian dan kewibawaan yang baik. (2) Peserta didik di SMA Muhammadiyah Palopo sudah dapat mencapai standar minimum KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) dan sebagian besar peserta didik mendapat nilai yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik di sekolah tersebut memiliki prestasi belajar PAI yang baik. (3) Ada hubungan positif antara kepribadian dan kewibawaan guru terhadap prestasi belajar peserta didik di SMA Muhammadiyah Palopo.

Penulis menyarankan kepada seluruh tenaga pengajar yang ada di SMA Muhammadiyah Palopo hendaknya senantiasa meningkatkan kompetensi mereka dalam penguasaan dan penyajian materi agar para peserta didik dapat memahami dengan baik apa yang telah diajarkan, senantiasa memberikan semangat, dorongan, dan nasehat sebelum memulai pelajaran. Dan yang tak kalah pentingnya adalah memiliki kepribadian dan kewibawaan sehingga mampu mendidik dan memberikan pengaruh kepada seluruh peserta didik, dengan harapan prestasi belajar dapat tercapai dengan baik.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 12 Desember 2012

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Tempat

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswi tersebut di bawah ini:

Nama : NENGSI
NIM : 08.16.2.0115
Jurusan : Tarbiyah
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi: **"Pengaruh Kepribadian dan Kewibawaan Guru terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Palopo"**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalam 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.
NIP 19541231 198303 1 007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

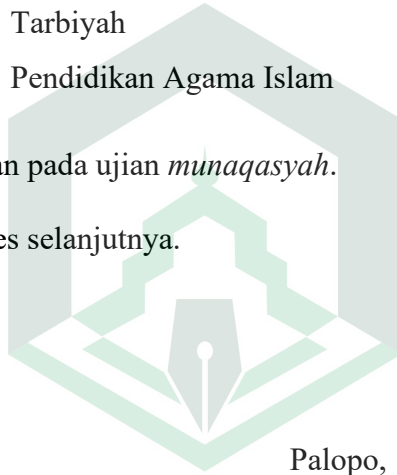
Skripsi berjudul : **"Pengaruh Kepribadian dan Kewibawaan Guru terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Palopo"**

Yang ditulis oleh:

Nama : NENGSI
NIM : 08.16.2.0115
Jurusan : Tarbiyah
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam

Disetujui untuk disajikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.



Palopo, 12 Desember 2012

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I
NIP 19541231 198303 1 007

Mawardi, S.Ag., M.Pd.I
NIP 19680802 199703 1 001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan faktor utama dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah. Arti penting pendidikan adalah bertitik tolak dari tugas dan tanggung jawab guru yang dapat dikatakan berat dalam membina potensi peserta didik, sehingga memiliki integritas kepribadian, ilmu, berbudi pekerti, beriman dan bertaqwa serta memiliki keterampilan dalam kehidupannya sebagai individu dan masyarakat.

Guru adalah salah satu komponen utama sistem pendidikan yang secara bersama-sama dengan komponen lainnya berusaha mencapai tujuan pendidikan. Tugas profesi guru terbagi atas dua bidang besar yakni mengalihkan atau mewariskan ilmu pengetahuan dan menanamkan kemampuan tertentu kepada peserta didik dan kemampuan menanamkan sikap dan tata nilai yang baik. Tugas ini merupakan aspek pendidikan sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lingkungan pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid.¹

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 31.

Secara harfiah, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.²

Kepribadian guru merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang pendidik sebagai tenaga profesional, sebab kepribadian itu juga dapat menentukan keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya yang bukan sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuan tetapi juga dapat menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri peserta didiknya, sehingga akan menjadi warga negara yang baik, berkepribadian mulia, berilmu dan bermoral, hal ini akan dapat terealisasi manakala seorang guru terlebih dahulu memiliki kewibawaan dan kepribadian yang mulia yang nantinya dapat ditiru dan diharapkan dapat menjadi sugesti bagi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar yang dilaksanakannya.

Berdasarkan alur pemikiran di atas maka kewibawaan dan kepribadian guru akan menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Guru yang memiliki kewibawaan akan dapat menampilkan kepribadian yang baik, tentu saja akan disenangi oleh peserta didiknya, sehingga termotivasi untuk lebih aktif dalam belajar. Dengan demikian, guru akan dengan mudah membimbing dan mengarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Sebaliknya jika guru tidak memiliki kewibawaan dan tidak dapat menampilkan kepribadian yang baik maka peserta didik akan merasa kurang senang

²Asep Dadang dan Siti Rohaeti, *Penanaman Akhlak dengan Cerita*, (Cet. I; Bandung: Globalindo, 2006), h. 2.

kepadanya dan malas untuk mengikuti pelajaran, maka secara otomatis semua arahan dan bimbingan serta penjelasan guru tidak akan diterima oleh peserta didik karena kesan yang diterima olehnya adalah kesan yang kurang baik. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya memiliki kompetensi pedagogik, individu, profesional, dan sosial. Kewibawaan dan kepribadian merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Salah satu kepribadian yang harus dimiliki seorang guru adalah lemah lembut dan ramah. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ali Imran (3): 159



Terjemahnya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.³

Ayat di atas menjelaskan tentang keharusan bersikap lemah lembut dan menjauhi sifat kasar, termasuk dalam hal ini ketika menghadapi peserta didik.

Pada kenyataannya, sekarang ini masih ditemukan para guru bermasalah dalam menjalankan tugasnya. Guru yang tinggi jabatannya, luas ilmunya dan keahliannya tapi belum dapat menampilkan kewibawaan dan kepribadian yang baik di hadapan para peserta didik, baik pada saat mengajar maupun dalam kesehariannya, masih ada sebagian guru mengajar di sekolah belum dapat menunjukkan karakteristik kewibawaan dan kepribadian, seperti mudah marah, kurang ramah, kurang kreatif, terlambat masuk kelas, bahkan ada guru yang

³Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. II; Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 90.

terkesan kurang perhatian terhadap persoalan yang dihadapi oleh peserta didik, padahal semua ini akan mempengaruhi motivasi belajar mereka. Hal-hal tersebut terjadi sebab masih ada guru yang hanya memperdalam ilmu pengetahuan umum saja tanpa memperdalam ilmu pengetahuan agama, sehingga nilai-nilai keagamaan kurang melekat pada diri mereka.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa kewibawaan dan kepribadian seorang guru dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk memilih judul *“Pengaruh Kepribadian dan Kewibawaan Guru terhadap Prestasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Palopo”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimana kepribadian dan kewibawaan guru PAI di SMA Muhammadiyah Palopo?
2. Bagaimanakah hasil prestasi belajar peserta didik di SMA Muhammadiyah Palopo?
3. Adakah pengaruh kepribadian dan kewibawaan guru terhadap prestasi belajar peserta didik di SMA Muhammadiyah Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dijelaskan tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepribadian dan kewibawaan guru PAI di SMA Muhammadiyah Palopo.
2. Untuk mengetahui hasil prestasi belajar PAI peserta didik SMA Muhammadiyah Palopo.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kepribadian dan kewibawaan guru dengan prestasi belajar peserta didik SMA Muhammadiyah Palopo.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan ini semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan baik rekan-rekan mahasiswa, siapapun yang bergelut dalam dunia pendidikan, maupun penulis pribadi. Dalam penulisan serta pembahasan skripsi ini diharapkan mempunyai manfaat antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat memberikan manfaat dan sumbangan terhadap sekolah yang diteliti.
- b. Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam kegiatan peningkatan kualitas dan efektifitas pelaksanaan pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Palopo.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengemukakan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan judul dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penulis, Juhera (2011) telah mengadakan penelitian dengan judul “***Penerapan Manajemen Pembelajaran sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Belajar Siswa MTs. Al-Ikhlas Tamuku***”. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dengan penerapan manajemen pembelajaran terbukti mampu meningkatkan prestasi belajar siswa MTs. Al-Ikhlas Tamuku. Adapun bentuk penerapan manajemen pembelajaran di MTs. Al-Ikhlas Tamuku, yakni guru mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum mengajar, melakukan pengelolaan kelas, memberikan tugas-tugas yang menantang, melakukan evaluasi, memberikan motivasi, penerapan metode bervariasi, menggunakan media pembelajaran, dan menjelaskan materi dengan sistematis dan terarah. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa MTs. Al-Ikhlas Tamuku adalah kondisi fisik (kesehatan), intelegensi, bakat, motivasi, faktor lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, sikap terhadap guru, dan kelengkapan alat-alat belajar, serta adanya motivasi dari pihak luar.

2. Azizah Fitri Sukardi (2011) telah melakukan penelitian dengan judul “***Pengaruh Penerapan Metode Pemberian Tugas terhadap Daya Serap Bahan Ajar Fiqhi Siswa MTs. Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu***”.

Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa: 1) Penerapan metode pemberian tugas di MTs. Yaminas Noling sudah dilakukan oleh guru Fiqh sebagai upaya peningkatan daya serap bahan ajar siswa, tugas-tugas tersebut berupa tugas yang harus dikerjakan di sekolah maupun di tempat lain atau di rumah, secara perorangan maupun secara berkelompok. Dalam hal ini, guru memberikan tugas setiap akhir pembelajaran, dalam pemberian tugas tersebut guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam menyelesaikannya, guru selalu memeriksa dan memberi nilai terhadap hasil pekerjaan siswa, memberikan tugas-tugas yang tidak terlalu sulit untuk dikerjakan oleh siswa, namun menantang dan menarik. 2) Pengaruh metode pemberian tugas kepada siswa di akhir pembelajaran sangat besar terhadap daya serap bahan ajar Fiqh siswa di MTs. Yaminas Noling, sebab dengan pemberian tugas, siswa mempunyai kesempatan untuk berlatih dan belajar lebih mendalam tentang bahan ajar yang telah disampaikan oleh guru sehingga daya serap mereka terhadap bahan ajar Fiqhi lebih baik lagi. 3) Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru Fiqhi dalam menerapkan metode pemberian tugas dalam upaya meningkatkan daya serap siswa terhadap bahan ajar yang telah disampaikan adalah a) masih kurangnya minat dan perhatian sebagian siswa untuk belajar Fiqhi, b) kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah, c) faktor intelegensi siswa yang berbeda-beda, dan d) kurangnya motivasi belajar siswa, yakni kurangnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu.

3. Ida Royani (2009), telah mengadakan penelitian dengan judul “*Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Kelas VII di SMP Negeri 8 Palopo*”. Hasil penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa 1) Faktor faktor yang mempengaruhi prestasi siswa kelas VII di SMP Negeri 8 Palopo antara lain perhatian orang tua yang dapat memberikan dampak psikologis pada siswa mulai pertumbuhan dan perkembangannya dalam kandungan sampai anak lahir, serta yang paling berperan dalam proses ini adalah kerjasama antara orang tua dan guru dalam memberikan pelayanan yang memadai kepada siswa, tidak ketinggalan pula peranan bimbingan di sekolah dalam rangka membantu meringankan beban siswa dan menjaga kesehatan mentalnya. 2) Kiat kiat yang dilakukan oleh orang tua siswa maupun pihak sekolah adalah dengan memberikan sarana dan prasarana yang memadai dalam proses belajar mengajar, memberikan motivasi, bimbingan, mulai dari mendidik, melatih, dan membimbing tugasnya sebagai pendidik. Sementara di rumah orang tua siswa senantiasa memperhatikan cara belajar dan cara bergaul dengan anak dengan memberikan aturan yang tidak mengekang jiwa anak, memberikan kebebasan dalam berkreasi dan berfikir.

B. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan bukan suatu pekerjaan ringan, karena guru dituntut kemampuan dan keterampilannya serta harus memahami dan menguasai berbagai metode mengajar dan segala yang berkaitan dengan proses pembelajaran meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Untuk itu, guru dituntut kompetensinya baik oleh peserta didik maupun masyarakat.

Jadi, seorang guru dikatakan berkompoten apabila menguasai kecakapan kerja atau mempunyai keahlian selaras dengan tuntutan kerja sebagai seorang guru.

Guru dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹ Dalam bahasa Inggris *teacher* yang memiliki arti sederhana *a person whose occupation is teaching others* yang artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.²

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.³

Guru profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi berasal dari kata *competency* yang berarti *kemampuan* atau *kecakapan*.⁴ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kompetensi dapat diartikan kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).⁵

Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna, yaitu antara lain menurut Usman, kompetensi adalah hal yang menggambarkan kualifikasi atau

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 330.

²Martin Manser, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (New Edition; New York: Oxford University Press, 1980), h. 472.

³Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 65.

⁴Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 51.

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *op.cit.*, h. 516.

kemampuan seseorang baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.⁶

Kompetensi merupakan suatu tugas yang memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.⁷ Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.⁸

Pengertian kompetensi ini, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.⁹

Beberapa pengertian kompetensi guru tersebut, dapat dipahami bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Kemampuan itu bersifat khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan peranannya sebagai guru profesional. Dengan demikian, bahwa kompetensi guru merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan pendidikan. Ia mutlak dimiliki guru agar dalam menjalankan tugasnya dapat terlaksana dengan baik. Dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik diperlukan profesionalisme dalam bidang keguruan. Tanpa ini peserta didik tidak mungkin berjalan secara kondusif. Disinilah kompetensi dalam arti kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Jadi, pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan

⁶Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. 17; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 14.

⁷Roestiyah N. K., *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Cet.III; Jakarta: Bina Aksara, 2001), h. 4.

⁸Kunandar, *op.cit.*, h. 52.

⁹Moch. Uzer Usman, *op.cit.*, h. 15.

kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.

Namun, jika pengertian kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan pendidikan agama Islam, yaitu pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman batin dan kesehatan mental pada umumnya agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan keji dan mungkar yang paling ampuh, pengendali moral yang tak kala taranya. Maka kompetensi guru agama Islam adalah kewenangan untuk memnentukan pendidikan agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar.¹⁰

Guru agama berbeda dengan guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik. Ia membantu dalam pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta penumbuhkembangkan keimanan dan ketakwaan para peserta didik.¹¹

2. Urgensi Kompetensi Guru

Masalah kompetensi guru merupakan hal yang sangat urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apa pun, guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Kompetensi guru sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum, ini dikarenakan kurikulum pendidikan haruslah disusun

¹⁰Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet. II; Jakarta: Grafindo Persada, 2002), h. 96.

¹¹*Ibid.*, h. 99.

berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Tujuan program pendidikan sistem penyampaian, evaluasi, dan sebagainya hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru secara umum. Dengan demikian, diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin.¹²

Dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar peserta didik, kompetensi guru sangat berperan penting, proses belajar mengajar dan hasil belajar para peserta didik bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para peserta didik. Guru yang berkompentensi akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga belajar para peserta didik berada pada tingkat optimal.¹³

3. Macam-macam kompetensi guru

Secara umum guru harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dan memulai perencanaan implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yaitu terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi juga di luar kelas.¹⁴

¹²Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 36.

¹³*Ibid.*

¹⁴Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Pranada Media, 2004), h. 112-113.

Kedua kategori di atas, *capability* dan *loyalty* tersebut terkandung dalam macam-macam kompetensi guru. Penulis mengutip pendapat Asrorum Ni'am bahwa:

Untuk keberhasilan dalam mengembangkan peran sebagai guru, diperlukan adanya standar kompetensi. Berdasarkan UU Sisdiknas No.14 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) disebutkan, bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.¹⁵

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelolah pembelajaran peserta didik.¹⁶ Kompetensi meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pemahaman wawasan/landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus
- 4) Perencanaan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi hasil belajar (EHB)
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya¹⁷

¹⁵Asrorum Ni'am, *Membangun Profesional Guru*, (Cet. 1; Jakarta: Elsas, 2006), h. 162.

¹⁶ *Ibid.*, h. 199.

¹⁷E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Cet. I ; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 75.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.¹⁸

Dalam standar nasional pendidikan dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.¹⁹

Berdasarkan pengertian di atas, memberi pemahaman bahwa kepribadian seorang guru akan menentukan masa depan peserta didiknya. Menampilkan kepribadian yang baik, tidak saja ketika melaksanakan tugasnya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun guru harus demikian. Hal ini, untuk menjaga wibawa dan citra guru sebagai pendidik yang selalu diteladani oleh peserta didik atau masyarakat. Bila seorang guru melakukan suatu perbuatan asusila atau amoral, maka guru itu telah merusak wibawa dan citra guru di tengah masyarakat. Jadi, perilaku keteladanan guru akan dapat membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia. Kompetensi ini sangat sesuai dengan eksistensi Nabi Muhammad saw. sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. Al-Ahzab (33): 21



¹⁸Asrorum Ni'am, *op.cit.*, h. 163.

¹⁹E. Mulyasa, *op. cit.*, h. 117.



Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.²⁰

Ayat al-Qur'an ini menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah contoh teladan yang baik, dan hal ini harus diikuti. Kalau seorang guru memiliki sifat keteladanan yang baik, maka program-program pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah diterapkan. Dikatakan demikian, karena peserta didik termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dari guru yang menyenangkan.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan peran guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk a) berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat; b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.²¹

d. Kompetensi Profesional

²⁰Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 515.

²¹E. Mulyasa, *op.cit.*, h. 173.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.²² Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Adapun ruang lingkup kompetensi profesional adalah sebagai berikut:

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasasn kependidikan baik filosofis, psikologis, sosiologis dan sebagainya.
- 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik
- 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
- 5) Mampu mengembangkan dan mengggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan
- 6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
- 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
- 8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.²³

Keempat kompetensi yang telah dijelaskan di atas, merupakan kualifikasi bagi seorang guru profesional yaitu, *pertama*, kompetensi paedagogik atau kemampuan guru dalam mendidik. *Kedua*, kompetensi kepribadian atau personal, di mana guru menunjukkan ciri yang pantas digugu dan ditiru oleh masyarakat dan lingkungan. *Ketiga*, kompetensi sosial, bagaimana seorang guru, orang tua, dan sesama masyarakat. *Keempat*, kompetensi profesional, yang terkait dengan penguasaan dan keterampilan guru tentang bidang studi yang ditempa. Oleh karena itu, guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Lebih khusus lagi bagi guru pendidikan agama Islam (GPAI). Karena guru Pendidikan

²²Asrorum Ni'am, *op.cit.*, h. 194.

²³ E. Mulyasa, *op.cit.*, h. 135-136.

Agama Islam di samping mempunyai peran mentransfer ilmu dan membantu proses internalisasi moral kepada peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam juga diharapkan mampu membawa peserta didik menjadi manusia yang “sempurna” baik lahiriyah maupun batiniah, karena itu, guru pendidikan agama Islam tidak hanya dituntut memiliki kompetensi profesional, tetapi juga dituntut memiliki kompetensi personal, sosial dan pedagogik.

C. Kepribadian dan Kewibawaan Guru

1. Kepribadian Guru

Dalam arti sederhana kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perilaku yang membedakan diri seseorang dengan orang lain. Kepribadian (*personality*) sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang. Dalam hal ini kata lain yang sangat dekat artinya adalah karakter dan identitas.²⁴

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupannya. Misalnya dalam tindakan, ucapan, cara bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik ringan maupun berat.²⁵

Menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan/kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan dan sebagainya dengan aspek perilaku *behavioral* (perbuatan nyata). Aspek ini berkaitan secara

²⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 225.

²⁵Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 9.

fungsional dalam diri seseorang individu, sehingga perbuatannya bertingkah laku secara ikhlas dan tetap. Dari perilaku psiko-fisik (rohani-jasmani) yang khas dan menetap tersebut muncul julukan-julukan yang bermaksud menggambarkan kepribadian seseorang seperti pak Amin jujur, si Kaslan pemalas, dan sebagainya.²⁶

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna yang demikian maka seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu. Oleh karena itu, bila seseorang melakukan suatu sikap dan perbuatan yang baik sering dikatakan bahwa seseorang itu memiliki kepribadian yang baik atau berakhlak mulia. Sebaliknya, seseorang melakukan suatu sikap dan perbuatan yang tidak baik menurut pandangan masyarakat maka dikatakan bahwa orang itu tidak memiliki kepribadian yang baik. Dengan kata lain, baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadiannya. Lebih lagi bagi seorang guru, masalah kepribadian merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi peserta didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan peserta didik.²⁷

Kepribadian adalah unsur yang menentukan keakraban hubungan antara guru dengan peserta didik. Kepribadian guru akan tercermin dari sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing peserta didik. Kepribadian guru

²⁶Syamsu S., *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Cet. I; Makassar: Yapma, 2009), h. 164-165.

²⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 58-59.

tidak hanya menjadi dasar bagi guru untuk berperilaku, tetapi juga menjadi modal keteladanan bagi peserta didik dalam perkembangannya. Setiap teladan guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola bagi peserta didik sebagai figur yang sempurna. Dari guru peserta didik berharap disamping memperoleh ilmu pengetahuan, juga memperoleh nilai-nilai yang dapat diterapkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Konteks pemikiran ini memberikan landasan bahwa guru berfungsi luas, yakni sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan juga penyampai sikap, kepribadian, norma dan nilai-nilai luhur bangsa sehingga peserta didik kelak akan memiliki pengetahuan dan berkepribadian yang baik.

Untuk sampai ke arah itu guru harus memiliki sifat-sifat seperti yang dijelaskan oleh Dede Rosdaya bahwa antusias, simpatik mendorong peserta didik untuk maju, hangat berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan dan bijaksana, bisa dipercaya, fleksibel dan mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan bagi peserta didik, tidak semata-mata mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi *stereotype* peserta didik, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar peserta didik, mampu menyampaikan perasaannya dan memiliki pendengaran yang baik.²⁸

2. Kewibawaan Guru

Pendidikan bukan sekedar mengajarkan atau mentransfer pengetahuan, atau semata mengembangkan aspek intelektual, melainkan juga untuk mengembangkan karakter, moral, nilai-nilai dan budaya peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan adalah membangun budaya, membangun peradaban, membangun masa depan

²⁸Dede Rosdaya, *op.cit.*, h. 113.

bangsa. Karena itu, untuk meningkatkan harkat dan martabat sebuah bangsa pada era global ini, tidak ada jalan lain kecuali dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan meningkatkan kualitas pendidikan maka akan tercipta kesatuan utuh dalam rencana dan gerak langkah pembangunan bangsa di masa depan. Sebab, kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Kualitas pendidikan mesti bersandar pada segenap aspek yang terdapat dalam diri manusia atau warga negara. Dan yang penting disadari ialah bahwa pendidikan merupakan sebuah proses, sesuatu yang terus diperjuangkan perbaikan dan kemajuannya. Berbicara tentang pendidikan, tidak bisa lepas dari pada tenaga pendidik itu sendiri. Agar bisa menjadi tenaga pendidik yang baik dan profesional, di samping mempunyai atau memiliki ilmu dan seni dalam mendidik, seorang pendidik itu harus memiliki wibawa (*gezag*).

Guru yang berwibawa adalah guru yang dapat menciptakan disiplin kepada anak-peserta didiknya. Oleh sebab itu, pribadi guru adalah faktor utama pada disiplin, baik tidaknya disiplin sangat bergantung pada guru, mau atau tidak maukah menjalankan disiplin itu secara bersama-sama untuk dapat diterapkan kepada peserta didik. Ada kelas yang tenang bila dipegang oleh seorang guru, tapi bila dipegang oleh guru yang lain akan menjadi ribut. Faktor yang lebih tua, lebih pandai, ganteng dan baru bukanlah faktor yang menentukannya. Yang menentukan adalah norma-norma yang diwujudkan dalam dirinya, yang nampak dalam tingkah lakunya, sikapnya, suaranya dan perasaannya yang sanggup mengajar, menolong peserta didik dalam proses belajar, bertanggung jawab, tegas dan lebih dahulu melakukan dan mengamalkan disiplin pada dirinya.

Tidak ada yang sanggup menyusun satu kriteria guru yang berwibawa. Hal ini dapat dilihat dari seluruh kepribadian guru, dapat dilihat dari pertama melihatnya dan sesuatu yang memberi kesan keseluruhan. Kadang-kadang pengalaman mengajar yang lama dapat mematangkan seorang guru yang berwibawa jika ia memang benar-benar menyadari akan profesi keguruannya, karena bukan tidak ada seorang guru yang sudah lama mengajar tidak memiliki kewibawaan itu bahkan hampir tidak adanya perbedaan pengalaman guru yang lama dengan yang baru. Guru yang berwibawa adalah guru yang sedikit menghukum, tapi yang sedikit itu sangat efektif tanpa melukai anak.

Dalam melaksanakan pengajaran tidak hanya tergantung kepada lengkapnya sarana dan prasarana disekolah, namun ada satu hal penting yang tidak dapat diabaikan, yaitu wibawa. Menurut Amir Dien Indra Kusuma menyatakan bahwa yang dimaksud kewibawaan dalam pendidikan disini adalah pengakuan dan penerimaan secara suka rela terhadap pengaruh atau anjuran yang datang dari orang lain. Jadi Pengakuan dan penerimaan pengaruh dari orang lain itu adalah atas dasar keikhlasan, atas dasar kepercayaan yang penuh, bukan didasarkan atas rasa terpaksa, rasa takut akan sesuatu dan sebagainya.²⁹

Dengan wibawa yang dimiliki oleh guru maka usaha pengajaran dapat berjalan dengan penuh kedisiplinan. Untuk itulah kewibawaan merupakan faktor penting dalam berlangsungnya interaksi edukatif di kelas. Wibawa yang baik timbul karena segan, bukan karena takut, patuh karena panggilan batin, bukan karena

²⁹Amir Dien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Usaha Nasional, 1973), h. 128.

hukuman atau ancaman. Segan dapat diperoleh jika kepribadian guru dapat diterima, dinilai dengan orang yang dikagumi karena budi bahasanya yang menarik.

D. Prestasi Belajar Peserta didik

1. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar diperlukan adanya evaluasi yang nantinya akan dijadikan sebagai tolok ukur maksimal yang telah dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar selama waktu yang telah ditentukan. Apabila pemberian materi telah dirasa cukup, guru dapat melakukan tes yang hasilnya akan digunakan sebagai ukuran dari prestasi belajar yang bukan hanya terdiri dari nilai mata pelajaran saja tetapi juga mencakup nilai tingkah laku siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar.

Kata prestasi sering diartikan sebagai suatu hasil yang diperoleh dari apa yang telah dilaksanakan dengan menggunakan tes. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa:

Prestasi berarti hasil yang dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Prestasi belajar berarti penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.³⁰

Sedangkan Noehi Nasution mengemukakan bahwa:

Prestasi/hasil belajar adalah semua upaya yang dilusahakan guru bersama anak didik. Hasil belajar meliputi kemampuan intelektual (kemampuan berfikir), kemampuan dalam keterampilan dan kualitas kepribadian yang sasaran pengukurannya adalah hati nurani seseorang/anak didik.³¹

³⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *op.cit.*, h. 787.

³¹Noehi Nasution, *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ditjen Binbaga Islam dan UT, 1995), h. 3.

Pengertian lain dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa “prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan.”³²

Berdasarkan beberapa pengertian prestasi belajar di atas, dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah diciptakan, dikerjakan, yang menyenangkan hati dan diperoleh dengan kesanggupan kerja, baik secara individual maupun kelompok. Dengan kata lain, prestasi bisa diraih melalui usaha dan bersungguh-sungguh, karena prestasi tidak akan datang dengan sendirinya.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar peserta didik adalah faktor internal dan faktor eksternal berdasarkan pendapat Slameto, sebagai berikut:

a. Faktor internal; menyangkut seluruh aspek pribadi, baik yang menyangkut fisik/jasmani maupun yang menyangkut mental psikisnya. Adapun yang menyangkut fisik adalah:

1) Faktor kesehatan; proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang darah ataupun ada gangguan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

2) Faktor cacat tubuh; cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan, seperti buta, tuli, patah kaki

³²Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 20

dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga memengaruhi belajar; yang cacat tubuh, belajarnya juga akan terganggu.³³

b. Faktor eksternal; faktor eksternal terdiri atas dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.³⁴

1) Lingkungan sosial

a) Lingkungan sekolah

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seseorang. Para guru selalu menunjukkan perilaku simpatik dan suri tauladan yang baik, dapat menjadi daya dorong positif bagi kegiatan belajar. Salah satu faktor paling banyak memengaruhi dalam proses belajar mengajar adalah faktor guru.

b) Lingkungan masyarakat

Pengaruh ini terjadi karena keberadaan dalam masyarakat. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang mempunyai kebiasaan yang kurang baik akan berpengaruh terhadap belajar anak.

c) Lingkungan keluarga

Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, semuanya dapat memberikan dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai dalam belajar.

2) Lingkungan nonsosial

³³Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 54.

³⁴Muhibbin Syah, *op.cit.*, h. 137.

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.³⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan dipahami bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesehatan dan cacat tubuh. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan non sosial.

E. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Untuk dapat memperoleh pengertian secara etimologi, penulis dituntut mengemukakan pengertian masing-masing kata, yakni pendidikan dan Islam.

Adapun pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa:

Pendidikan diartikan sebagai daya upaya untuk memberikan segala tuntunan pada kekuatan kodrat yang ada pada manusia, agar mereka baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin yang setinggi-tingginya.³⁶

Di dalam buku *Encyclopedia International*, arti pendidikan itu “*education in the road since education means a crease of skill or development of knowledge and understanding as a result of training, study or experience*”.³⁷ Artinya, pendidikan dalam pengertian luas diartikan sebagai suatu pembangunan pengetahuan atau

³⁴*Ibid.*

³⁶*Ibid.*, h. 24.

³⁷Humpherey Edward, *Encyclopedia International*, (New York: Glorier Incorporated, 1975), h. 247.

pengembangan pengetahuan dan pemahaman sebagai suatu hasil latihan, belajar atau pengalaman.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah penanaman nilai-nilai luhur ke dalam jiwa peserta didik agar mereka tumbuh dewasa dan mampu bertanggung jawab dalam kehidupannya. Pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab dilakukan orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan.

Sedangkan kata "Islam" berarti berserah diri.³⁸ Hal ini dipertegas oleh Firman Allah dalam QS. Ali-Imran (3): 83



Terjemahnya:

Maka apabila mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepadanya berserah diri segala apa yang dilangit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.³⁹

Pendapat di atas menunjukkan bahwa agama yang dimaksudkan adalah agama wahyu yaitu agama Islam. Agama Islam merupakan satu-satunya agama yang harus diikuti oleh seluruh manusia sebab kepada Allah semua makhluk berserah diri dan akan kembali pada-Nya.

Abdurrahman memberikan pengertian pendidikan Islam secara terpadu:

³⁸Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*. Diterjemahkan oleh Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 24.

³⁹Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 76.

Pendidikan Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik atau murid agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan (*way of life*).⁴⁰

Sementara Hasan Langgulung merumuskan bahwa pendidikan agama Islam sebagai “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai Islam yang diselenggarakan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat”.⁴¹ Berdasarkan pengertian ini, tampak jelas bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses pemindahan nilai-nilai budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Makna dan nilai tentunya bersumber dari al-Qur’an, sunnah dan ijtihad. Nilai Islam tersebut diupayakan pendidikan Agama Islam untuk dipindahkan dari generasi ke generasi sehingga ajaran Islam tersebut diterapkan secara berkesinambungan di tengah-tengah masyarakat.

Beberapa pengertian di atas menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam adalah bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam. Hal-hal yang menjadi ajaran Islam akan diimplementasikan melalui pendidikan. Misalnya, manusia dimuliakan dan diberikan petunjuk agar menemukan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan berperan sebagai wadah untuk menginternalisasikan dan mengembangkan ajaran Islam tersebut dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok masyarakat yang lebih luas. Karena Islam mengkaji dan memandang manusia secara utuh, pendidikan Islam pun berupaya untuk

⁴⁰Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. I; Ujung Pandang: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin, 1990), h. 39.

⁴¹Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Cet. III; Bandung: Al-Ma’rif, 1990), h. 94.

mengembangkan potensi manusia secara utuh (baik jasmaniyah maupun rohaniyah), sehingga melahirkan *Muslim kaffah*, yaitu seorang muslim yang mengamalkan ajaran Islam secara utuh.

Dari berbagai redaksi definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah segenap usaha yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan agama Islam secara menyeluruh dan mendalam, sehingga ajaran-ajaran Islam tersebut dapat dipahami, dihayati dan pedomani serta diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupannya.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Bidang studi pendidikan agama Islam merupakan salah satu bidang studi atau materi pelajaran yang wajib diberikan kepada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pemberian pelajaran agama pada hakikatnya bertujuan untuk membimbing dan mendidik peserta didik ke arah kedewasaan atau pembentukan kepribadian yang didasarkan atas nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dapat menjiwai dan mengamalkannya dalam konteks kehidupan.

Setiap usaha yang dilakukan pasti memiliki tujuan yang akan dicapai. Lebih-lebih yang dilaksanakan itu mencakup masalah pendidikan Islam, maka ditetapkan tujuan dan fungsinya, sehingga dengan adanya tujuan yang jelas tersebut dapat memberikan arah atau petunjuk dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan yang dilakukannya. Tujuan pendidikan agama Islam adalah agar peserta didik dapat mengenal ajaran Islam dan dapat mengamalkannya di dalam kehidupannya sehari-

hari.⁴² Rumusan ini tentu sangat sederhana, tetapi mempunyai cakupan yang sangat luas, sehingga menjadi tanggung jawab guru untuk mewujudkannya.

Masalah pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bangsa dan Negara. Maju mundurnya suatu negara sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu. Di samping itu, berkiprah di dalam pendidikan Islam berarti beribadah yang akan mendapatkan pahala dari Allah swt. dari segi mengajar, pekerjaan itu terpuji karena merupakan penerus tugas Nabi, dan merupakan amal jariah. Belajar dan mengajar merupakan suatu pekerjaan yang mulia dan bernilai ibadah di sisi Allah swt., sebagaimana sabda Nabi saw.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَتَمَسَّكُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)⁴³

IAIN PALOPO

Artinya:

Mahmud bin Ghailan menceritakan, Abu Usamah memberitahukan kepada kami, dari al-A'masy dari Abi Shalih, dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga" (H.R. At-Tirmidzi).⁴⁴

Hadis di atas, menunjukkan bahwa belajar adalah ibadah yang dapat memberi petunjuk dan jalan menuju surga.

⁴²Departemen Agama Pusat, *Tugas dan Wawasan Guru*, (Jakarta: Depag, 1997), h. 9.

⁴³Saurah, Abu 'Isya Muhammad bin 'Isya bin. *Sunan At-Tirmidzi*. Juz V; Darul Fikr, 1415 H/1995 M., h. 28.

⁴⁴Moh. Zuhri dkk. *Tarjamah Sunan At-Tirmidzi*, (Cet. I; Semarang: Asy-Syifa', 1992), h. 274.

Tujuan umum pendidikan yang sesuai dengan hakekat dan tugas manusia telah mampu melaksanakan tugas dari Allah swt. dengan sebaik-baiknya, mampu melaksanakan tugas kemanusiaan, mampu melaksanakan tugas kewarganegaraan, mampu melaksanakan tugas kemasyarakatan, dan mampu melaksanakan tugas pribadi dengan sebaik-baiknya.⁴⁵

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁶

Abdul Madjid mengungkapkan tentang tujuan pendidikan bahwa

Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh. Apa yang dapat anda lakukan bermacam-macam cara. Anda dapat mengajar dia, anda dapat bermain dengannya, anda dapat mengatur lingkungan dengannya, anda dapat menyensor ketika anak nonton, anda dapat memberlakukan hukuman agar dia jauh dari penjara.”⁴⁷

⁴⁵Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 71.

⁴⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 78.

⁴⁷Abdul Madjid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 130.

Menurut Hasan Langgulung dalam bukunya *Manusia dan Pendidikan*, sebagai berikut:

Tujuan pendidikan Islam ialah untuk menjalankan tiga fungsi yang semuanya itu bersifat normatif. *Pertama*, menentukan haluan bagi proses-proses pendidikan. *Kedua*, sebagai pelaksanaan penentuan haluan dan proses pendidikan itu dipandang mulai dan diinginkan maka tentulah akan mendorong belajar dan mengeluarkan tenaga yang diperlukan. Akhirnya pendidikan itu mempunyai fungsi untuk menjadikan kriteria dalam menilai proses pendidikan.⁴⁸

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sebagai suatu bagian dari usaha dalam bimbingan dan pemberdayaan sumber daya insani harus memiliki tujuan yang jelas, terutama usaha pendidikan agama yang diselenggarakan oleh institusi-institusi pendidikan di sekolah atau pendidikan formal.

Menurut Mohammad Athiyah Al-Abrasy mengemukakan bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam adalah:

Pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun wanita, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan yang baik dan yang buruk, memiliki suatu fadhilah, menghindari sesuatu perbuatan yang tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang dilakukan.⁴⁹

Adapun menurut Abd. Rahman Sholeh dalam Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam ialah memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap menyelesaikan tugas

⁴⁸Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologis dan Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), h. 102.

⁴⁹Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. *At-Tarbiyah Al-Islamiah*, (al-Arabi: Dar al-Fikr, tt., 1985), h. 103.

hidupnya yang diridhai Allah swt. sehingga terjalinlah kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasanya sendiri.⁵⁰

Dalam pandangan hidup terkandung konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan oleh bangsa, dan pikiran-pikiran yang terdalam serta gagasan suatu bangsa mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik. Dengan pandangan tersebut, suatu bangsa akan memandang persoalan-persoalan yang dihadapinya dan menentukan arah serta cara bagaimana bangsa itu memecahkan persoalan.

Dalam sistem pendidikan Nasional di Indonesia, Pendidikan Agama Islam sangat mendapat perhatian. Isi kurikulum setiap jenis jalur dan jenjang pendidikan memuat beberapa bidang studi di antaranya pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam mempunyai kedudukan yang tak terpisahkan dengan pelaksanaan pendidikan nasional dalam usaha pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany menjelaskan tujuan dalam pendidikan Islam, sebagai berikut:

a. Tujuan individual

Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (*learning*) dan dengan pribadi-pribadi mereka, apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktifitas dan pencapaiannya, pada pertumbuhan yang diinginkan terhadap pribadi mereka, serta pada persiapan yang sudah dipastikan kepada mereka bagi kehidupan dunia dan akhirat.

⁵⁰Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *op.cit.*, h. 112.

b. Tujuan sosial

Tujuan-tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini, baik tentang perubahan yang diinginkan serta pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.

c. Tujuan profesional

Tujuan profesional, berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu profesi aktifitas-aktifitas masyarakat.⁵¹ Proses pendidikan Islam berusaha mencapai ketiga tujuan itu, yakni tujuan individual, tujuan sosial, dan tujuan professional. Ketiga tujuan itu secara terarah dan terpadu serta diusahakan agar dapat tercapai dalam pendidikan Islam.

Meskipun demikian, tujuan akhir dari pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan akhir hidup orang Muslim. Tujuan hidup orang Muslim adalah sebagaimana Firman Allah swt. dalam QS. al-Dzariat (51): 56



Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu.⁵²

Tujuan pendidikan Islam harus selaras dengan tujuan diciptakan manusia oleh Allah swt., yaitu menjadi hamba Allah dengan kepribadian *muttaqin* yang diperintahkan oleh Allah, karena hamba yang paling mulia di sisi Allah adalah

⁵¹Moh. Athiya al-Abrasy, *op.cit.*, h. 1-4.

⁵²Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 523.

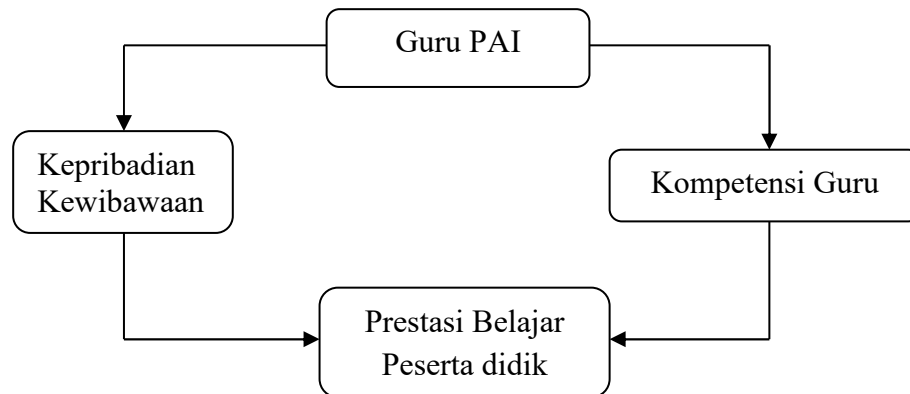
hamba yang paling takwa. Ini berarti bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengenalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan sesama, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan tujuan yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi-pribadi Muslim yang bertakwa kepada Allah dan berperilaku sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

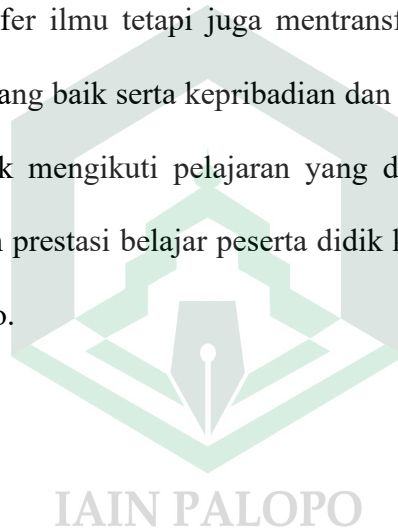
F. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini dimaksudkan untuk lebih mengarahkan teori serta memberi kemudahan dalam menemukan kerangka dasar untuk menganalisis terhadap penelitian. Penelitian ini mengacu pada kerangka pikir tentang pengaruh kepribadian dan kewibawaan guru terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI yang diorientasikan dan diarahkan pada pencapaian target dan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang dimaksud adalah tercapainya kecerdasan dalam kehidupan bangsa sebagaimana termaktub dalam UUD 1945 yang ditafsirkan melalui visi dan misi lembaga pendidikan sekolah tempat di mana murid melaksanakan proses pendidikan. Dari tujuan pendidikan tersebut maka guru sebagai pelaksana pendidikan diharapkan untuk memiliki kepribadian dan kewibawaan sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Untuk lebih memperjelas alur pemikiran penelitian ini, maka penulis menunjukkan kerangka pikir berbentuk bagan sebagai berikut:



Berdasarkan bagan di atas, maka dapat dipahami bahwa tugas seorang guru bukan hanya mentransfer ilmu tetapi juga mentransfer nilai. Seorang guru harus memiliki kompetensi yang baik serta kepribadian dan kewibawaan sehingga peserta didik termotivasi untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh guru dan pada akhirnya meningkatkan prestasi belajar peserta didik khususnya peserta didik SMA Muhammadiyah Palopo.

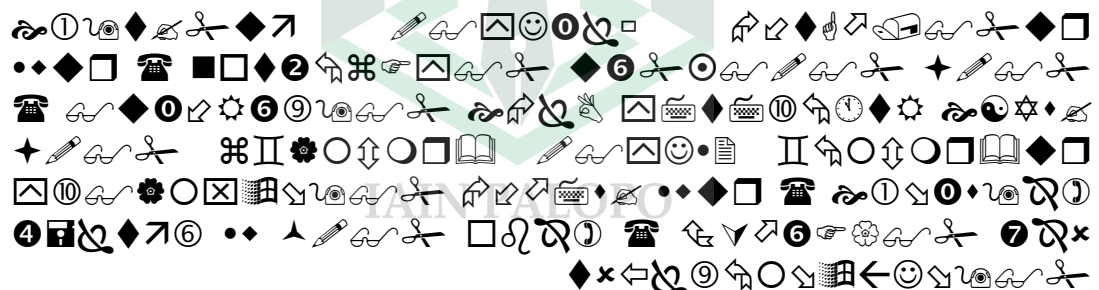


Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam di samping mempunyai karakteristik yang sama dengan pendidikan secara umum, juga memiliki karakteristik tersendiri sebagai ciri khas pendidikan Islam itu sendiri, yaitu sebagai berikut:

a. Senantiasa mempertimbangkan dua sisi kehidupan

Dua sisi kehidupan dimaksud adalah kehidupan ukhrawi dan duniawi dalam setiap gerak dan langkahnya. Sisi pertama lebih menekankan pada kehidupan akhirat dan sisi kedua lebih menekankan pada kehidupan dunia. Kedua aspek tersebut selalu diperhatikan dalam setiap gerak dan usahanya. Karena memang pendidikan Islam itu mengacu kepada kehidupan duniawi dan ukhrawi. Hal ini berdasarkan perintah Allah swt. dalam firman-Nya QS. al-Qashaash (28):77



Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni`matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan⁵³.

b. Merujuk kepada aturan-aturan yang sudah pasti

⁵³Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 556.

Pendidikan Islam mengikuti aturan atau garis-garis yang sudah jelas dan pasti serta tidak ditolakny dan atau tidak boleh ditawar. Aturan itu, adalah wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad saw. Semua yang terlibat dalam pendidikan Islam harus berpedoman pada wahyu Allah swt. tersebut. Kenyataannya, manusia bukan hanya digembirakan dan didorong untuk memiliki sistem nilai yang sesuai dengan ajaran agamanya (Islam), melainkan juga diancam dosa dan siksa yang pedih jika seandainya mereka mengingkari atau melanggarnya.

c. Bermisikan pembentukan hati nurani

Pendidikan agama Islam bermisikan pembentukan hati nurani, menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat Ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan Khaliknya, dengan sesamanya, maupun dengan alam sekitarnya.

d. Pendidikan Islam diyakini sebagai tugas suci

Pada umumnya kaum muslimin berkeyakinan bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam merupakan bagian dari misi risalah.

e. Pendidikan Islam bermotifkan ibadah

Berkiprah di dalam pendidikan Islam berarti beribadah atau merupakan ibadah yang akan mendapatkan pahala dari Allah swt. dari segi mengajar, pekerjaan itu terpuji karena merupakan penerus tugas Nabi, dan merupakan amal jariah. Belajar dan mengajar merupakan suatu pekerjaan yang mulia dan bernilai ibadah di sisi Allah swt., sebagaimana sabda Nabi saw.

حدثنا محمود بن غيلان: حدثنا أبو أسامة عن الأعمش عن أبي صالح عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا إلى الجنة" (رواه الترمذي)⁵⁴

Artinya:

Mahmud bin Ghailan menceritakan, Abu Usamah memberitahukan kepada kami, dari al-A'masy dari Abi Shalih, dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga" (H.R. At-Tirmidzi).⁵⁵

Hadis di atas, menunjukkan bahwa belajar adalah ibadah yang dapat memberi petunjuk dan jalan menuju surga.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup ajaran Islam meliputi tiga bidang yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak, sebagai berikut:

a. Aqidah

Aqidah arti bahasanya ikatan atau sangkutan. Bentuk jamaknya ialah *aqa'id*. Arti aqidah menurut istilah ialah keyakinan hidup atau lebih khas lagi iman. Sesuai dengan maknanya ini yang disebut aqidah ialah bidang keimanan dalam islam dengan meliputi semua hal yang harus diyakini oleh seorang muslim/mukmin. Terutama sekali yang termasuk bidang aqidah ialah rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada Rasul-rasul-Nya, kepada hari Akhir dan kepada qada'dan qadar.

b. Syari'ah

⁵⁴Abu 'Isya Muhammad bin 'Isya bin Saurah, *Sunan At-Tirmidzi*, (Juz V; Darul Fikr, 1415 H/1995 M.), h. 28.

⁵⁵Moh. Zuhri dkk. *Tarjamah Sunan At-Tirmidzi*, (Cet. I; Semarang: Asy-Syifa', 1992), h. 274.

Syari'ah arti bahasanya jalan, sedang arti istilahnya ialah peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tiga pihak Tuhan, sesama manusia dan alam seluruhnya, peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan disebut ibadah, dan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam seluruhnya disebut Muamalah. Rukun Islam yang lima yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji termasuk ibadah, yaitu ibadah dalam artinya yang khusus yang materi dan tata caranya telah ditentukan secara parmanen dan rinci dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.

Selanjutnya muamalah dapat dirinci lagi, sehingga terdiri dari:

1) *Munakahat* (perkawinan), termasuk di dalamnya soal harta waris (*faraidh*) dan wasiat.

2) *Tijarah* (hukum niaga) termasuk di dalamnya soal sewa-menyewa, utang-piutang, wakaf.

3) *Hudud* dan *jinayat* keduanya merupakan hukum pidana Islam

Hudud ialah hukum bagi tindak kejahatan zina, tuduhan zina, merampok, mencuri dan minum-minuman keras. Sedangkan *jinayat* adalah hukum bagi tindakan kejahatan pembunuhan, melukai orang, memotong anggota, dan menghilangkan manfaat badan, dalam tinayat berlaku qishas yaitu "hukum balas"

4) *Khilafat* (pemerintahan/politik Islam)

5) Jihad (perang), termasuk juga soal *ghanimah* (harta rampasan perang) dan tawanan.

c. Akhlak

Akhlak adalah berasal dari bahasa Arab jamak dari "*khuluq*" yang artinya perangai atau tabiat. Sesuai dengan arti bahasa ini, maka akhlak adalah bagian

ajaran islam yang mengatur tingkahlaku perangai manusia. Ibnu Maskawaih mendefenisikan akhlak dengan “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran”.⁵⁶

Akhlak ini meliputi akhlak manusia kepada tuhan, kepada nabi/rasul, kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada tetangga, kepada sesama muslim, kepada non muslim. Dalam Islam selain akhlak dikenal juga istilah etika. Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Jadi, etika adalah perbuatan baik yang timbul dari orang yang melakukannya dengan sengaja dan berdasarkan kesadarannya sendiri serta dalam melakukan perbuatan itu dia tau bahwa itu termasuk perbuatan baik atau buruk. Etika harus dibiasakan sejak dini, seperti anak kecil ketika makan dan minum dibiasakan bagaimana etika makan atau etika minum, pembiasaan etika makan dan minum sejak kecil akan berdampak setelah dewasa. Sama halnya dengan etika berpakaian, anak perempuan dibiasakan menggunakan berpakaian berciri khas perempuan seperti jilbab sedangkan laki-laki memakai kopya dan sebagainya. Islam sangat memperhatikan etika berpakaian.

⁵⁶Blok Artikel Indonesia, online: <http://www.sarjanaku.com/2011/09/pendidikan-agama-islam-pengertian.html>. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2012.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian *kuantitatif* dan *korelatif deskriptif*. Penelitian ini berusaha menggambarkan tentang pengaruh kepribadian dan kewibawaan guru terhadap prestasi belajar PAI peserta didik SMA Muhammadiyah Palopo dalam bentuk angka-angka (persentase) sehingga diperoleh gambaran tingkat kuantitas hubungan kepribadian dan kewibawaan guru terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah Palopo.

B. Variabel Penelitian

Yang dimaksud dengan variabel adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.¹ Dalam penelitian terdiri atas dua variabel, yaitu variabel bebas “kepribadian dan kewibawaan guru” dan variabel terikat “prestasi belajar PAI”

C. Instrumen Penelitian

Dalam mengumpulkan data, penulis akan menggunakan lembar observasi, angket, dan pedoman wawancara. Lembar observasi berisi pernyataan-pernyataan mengenai kepribadian guru PAI di SMA Muhammadiyah Palopo. Angket berisi 33 pernyataan yang mencakup tentang pengaruh kepribadian dan kewibawaan guru

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. 13; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 118.

terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Palopo. Angket terdiri atas 4 alternatif pilihan jawaban, yaitu “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Kurang Setuju”, dan “Tidak Setuju”. Adapun pedoman wawancara terdiri atas 6 pertanyaan tentang prestasi belajar siswa SMA Muhammadiyah Palopo.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa, populasi adalah keseluruhan objek yang sedang diteliti.² Populasi juga dapat diartikan sebagai keseluruhan obyek penelitian yang terdiri atas manusia, benda, hewan, tumbuh-tumbuhan sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan guru PAI yang mengajar, kepala sekolah, dan peserta didik SMA Muhammadiyah Palopo. Adapun jumlah populasi guru PAI yakni 1 orang guru dan populasi untuk peserta didik sebanyak 73 orang. Jadi, total populasi dalam penelitian ini sebanyak 74 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebahagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama sehingga betul-betul mewakili populasi. Mengingat bahwa yang menjadi obyek penelitian skripsi ini adalah guru agama Islam yang mengajar di SMA Muhammadiyah Palopo yang berjumlah 1 orang. Sesuai pendapat Suharsimi Arikunto bahwa apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil

²*Ibid.*

semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya bila jumlah subjeknya besar, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%.³

Berdasarkan uraian di atas, sehingga penulis menarik sampel pada penelitian untuk guru dan peserta didik ini dengan *total sampling*, yakni menjadikan populasi sekaligus sebagai sampel penelitian (penelitian populasi). Hal ini dilakukan karena jumlah populasi penelitian tidak terlalu banyak dan memungkinkan untuk diambil semua sebagai sampel penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu pengambilan data dengan mengamati langsung obyek yang akan diteliti. Dalam observasi penulis akan mengamati langsung tentang kepribadian dan kewibawaan guru PAI SMA Muhammadiyah Palopo.

2. Wawancara, adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung terhadap obyek yang akan diteliti dengan memberikan pertanyaan kepada kepala sekolah, guru PAI ataupun guru-guru yang banyak mengetahui tentang keadaan, atau kepribadian dan kewibawaan guru pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah Palopo sebagai data tambahan.

3. Angket (*questioner*), yaitu serangkaian daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis dan diberikan kepada responden dengan tujuan mendapatkan informasi mengenai masalah yang akan diteliti atau daftar pertanyaan tertulis dan diberikan kepada responden secara langsung.

³*Ibid.*, h. 115-117.

4. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data melalui aktivitas penelitian dan pencatatan terhadap catatan dan keterangan tertulis (dokumen) yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan korelatif deskriptif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data yang sifatnya kuantitatif dan korelatif deskriptif. Adapun data yang bersifat kuantitatif akan diolah dengan menggunakan teknik distribusi frekuensi yakni, sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah sampel



IAIN PALOPO

Data hasil distribusi frekuensi akan dianalisis dengan memakai metode berpikir:

1. Teknik deduktif, yaitu teknik analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan-pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus dari dasar pengetahuan yang bersifat umum tersebut.

2. Teknik induktif, yakni teknik analisis yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum (generalisasi).

3. Teknik komparatif, yaitu teknik analisis perbandingan dari berbagai data dan fakta yang ada.⁴

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa data yang diperoleh akan diolah dengan teknik distribusi frekuensi kemudian disimpulkan dengan teknik deduktif, induktif ataupun teknik komparatif.



⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jilid I; Yogyakarta: Fak. Psikologis UGM, 1993), h. 36.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas Tentang SMA Muhammadiyah Palopo

1. Tujuan, Visi, dan Misi

SMA Muhammadiyah Palopo adalah salah satu lembaga pendidikan menengah umum tingkat atas di kota Palopo yang terletak di Jl. K.H. Dahlan No. 60 Palopo. Didirikan pada awal tahun 1983 oleh Perserikatan Muhammadiyah Majelis Dikdasmen PDM Luwu hingga sekarang telah banyak menghasilkan generasi, kader, insan pembangunan yang Insya Allah berkualitas.¹

SMA Muhammadiyah Palopo dalam perkembangannya dapat dikatakan mengalami pasang surut, ditandai dengan adanya peserta didik yang masuk mendaftar serta mengikuti Ujian Nasional dan Ujian Sekolah berfluktuasi setiap tahunnya. Salah satu penyebabnya adalah sarana dan prasarana penunjang yang dimiliki sangat minim sehingga terjadi persaingan antara sekolah-sekolah lain yang sudah membenahi diri dan memiliki sarana dan prasarana yang lebih lengkap dan maju. Untuk itu SMA Muhammadiyah Palopo sangat perlu menyiapkan sarana penunjang seperti perpustakaan, laboratorium Komputer, Bahasa, Kimia, Fisika, dan Biologi serta sarana penunjang lainnya.

Adapun tujuan didirikannya sekolah tersebut adalah sebagai: (1) meningkatkan keimanan dan ketakwaan sesuai dengan agama Islam; (2) meningkatkan keimanan dan ketakwaan seluruh warga sekolah; guru, pegawai, dan karyawan lainnya serta seluruh peserta didik; (3) meningkatkan pemahaman dan keterampilan seluruh

¹Dokumentasi SMA Muhammadiyah Palopo Tahun Ajaran 2012/2013.

warga sekolah terhadap 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan implementasinya dalam proses pendidikan di sekolah; (4) meningkatkan perolehan hasil belajar peserta didik, baik untuk Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran maupun perolehan hasil Ujian Nasional; (5) meningkatkan mutu lulusan dan jumlah lulusan yang diterima di perguruan tinggi terakreditasi mencapai minimal 75%; (6) menambah sarana dan prasarana, terutama pemenuhan IT; (7) menciptakan lingkungan akademik untuk meningkatkan prestasi belajar; (8) memberikan layanan kepada peserta didik dengan potensi kecerdasan, bakat, dan keimanan.²

Visi SMA Muhammadiyah adalah terwujudnya sekolah unggul berwawasan IMTAQ dan IPTEK. Adapun misi SMA Muhammadiyah Palopo adalah (a) melaksanakan pembinaan peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. melalui penguatan kurikulum, (b) menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, (c) meningkatkan lingkungan yang bersih dan asri (aman, sehat, rapi, dan indah), (d) mengembangkan kerjasama dengan jaringan sekolah Muhammadiyah dan lembaga lainnya yang relevan dan terkait, (e) meningkatkan mutu pembelajaran bahasa asing, dan (f) menciptakan peserta didik yang tanggap terhadap perubahan sosial serta berkarakter.³

2. Keadaan Guru

Guru adalah salah satu komponen utama; sistem pendidikan yang secara bersama-sama dengan komponen lainnya berusaha mencapai tujuan pendidikan. Dalam satu sekolah, guru merupakan syarat utama yang perlu diperhatikan, tidak sedikit sekolah yang terlantar peserta didiknya akibat tenaga guru yang kurang

²Dokumentasi SMA Muhammadiyah Palopo Tahun Ajaran 2012/2013.

³Dokumentasi SMA Muhammadiyah Palopo Tahun Ajaran 2012/2013.

memadai. Keberhasilan peserta didik sangat ditentukan oleh guru. Dan keberhasilan seorang guru harus pula ditunjang dengan penguasaan bahan materi pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Mengenai jumlah tenaga guru yang ada di SMA Muhammadiyah Palopo secara keseluruhan ada 26 orang guru. Untuk lebih jelasnya keadaan guru di SMA Muhammadiyah Palopo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Guru Di SMA Muhammadiyah Palopo Tahun Ajaran 2012/2013

No.	Nama	Bidang Studi	Status
1	Drs. Syamsul Bahri	Kepala Sekolah	PNS
2	Drs. Santuhardi	PKn	PNS
3	Dra. Hj. Suryati	Sosiologi	PNS
4	Supriadi, S.Pd., M.Si.	Bahasa Indonesia	PNS
5	Salbi, S.Pd.	Fisika	PNS
6	Henny, S.Pd.	BK	PNS
7	Haeruddin Malaro, S.Pd.	PKn	PNS
8	Lukman, S.E.	Ekonomi & TIK	PNS
9	Satriani, S.Pd.	Bahasa Inggris	PNS
10	Hadi Pajarianto, S.Pd.I	Pendidikan Agama	GTT
11	Dra. Huzaimah	Biologi	GTT
12	Paoncongan, S.Ag.	Fisika & Matematika	GTT
13	Riswaty, S.Pd.	Kimia & Matematika	GTT
14	Rusdiana, S.Pd.	Biologi	GTT
15	Drs. Nur Asri M., M.Pd.	Geografi	GTT
16	Arifuddin, S.Ag.	Agama & Sejarah	GTT
17	Sartiah, S.Pd.	Matematika	GTT
18	Drs. H. Bashori Kastam	Bahasa Arab	GTT
19	Drs. Muh. Aras	Bahasa Inggris	GTT
20	Mugaffar, S.E.	Olahraga	GTT
21	Mahmud, S.Pd.	Penjaskes	GTT
22	Darmi C., S.Pd.	Matematika	GTT
23	Sugiono Siban, S.Pd.	Matematika	GTT
24	Sompeng B., S.Pd.	PKn & Pendidikan Al-Qur'an	GTT
25	Taslim, S.Pd.I	Tafsir Hadist	GTT
26	Yulius, S.Pd.	Penjaskes	GTT
27	Drs. Ahmad		GTT

Sumber Data: Papan Potensi Guru SMA Muhammadiyah Palopo

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa jumlah guru di SMA Muhammadiyah Palopo sudah cukup memadai

3. Keadaan Peserta didik

Sebagaimana halnya guru dalam sebuah lembaga pendidikan, keberadaan peserta didik pun sangat memegang peranan penting. Lancar dan macetnya sebuah sekolah, biasanya tampak dari keberadaan peserta didiknya, kapasitas atau mutu peserta didik pada suatu lembaga pendidikan dengan sendirinya menggambarkan kualitas lembaga tersebut. Oleh karena itu, peserta didik merupakan bagian dan pelaku proses belajar mengajar, haruslah benar-benar mendapat perhatian khusus, supaya mereka dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai generasi muda dalam mengisi dan mempertahankan kemerdekaan ini serta berguna bagi bangsa, negara, dan agama.

SMA Muhammadiyah Palopo memiliki jumlah peserta didik yang bisa dikata masih kurang. Adapun jumlah peserta didik di sekolah tersebut pada tahun ajaran 2012/2013 hanya berjumlah 73 peserta didik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Peserta didik SMA Muhammadiyah Palopo Tahun Ajaran 2012/2013

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	X	8	17	25
2.	XI	16	11	27
3.	XII	8	13	21
Jumlah		39	34	73

Sumber Data: Dokumentasi SMA Muhammadiyah Palopo

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui jumlah peserta didik pada SMA Muhammadiyah Palopo masih kurang, olehnya itu sangat perlu diperhatikan faktor-

faktor yang dapat mempengaruhi masyarakat untuk sekolah atau menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan bagian penting dalam menentukan kelancaran dari suatu proses belajar, tanpa sarana dan prasarana yang cukup memadai, proses pendidikan tidak akan berlangsung dengan baik dan lancar. Bagi suatu lembaga pendidikan formal, masalah sarana dan prasarana sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Bagaimanapun usaha yang dilakukan tanpa didukung oleh adanya sarana dan prasarana yang baik, maka tidak akan membuahkan hasil maksimal. Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMA Muhammadiyah Palopo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Muhammadiyah Palopo
Tahun Ajaran 2012/2013

No.	Jenis Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang belajar/kelas	5	Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Baik
4.	Ruang Guru	1	Baik
5.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
6.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
7.	Ruang Ibadah	1	Baik
8.	Kamar Mandi	2	Baik
9.	Lab. IPA	1	Baik
10.	Lab. Komputer	1	Baik
11.	Kantin	1	Baik
12.	Lapangan	1	Baik
13.	Laptop	4	Baik
14.	Komputer Desktop	10	Baik
15.	Printer	4	Baik

Sumber Data: Dokumentasi SMA Muhammadiyah Palopo

Berdasarkan gambaran pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di SMA Muhammadiyah Palopo memadai untuk

mendukung kelancaran proses belajar mengajar dengan jumlah peserta didik yang juga sedikit. Meskipun demikian, kepala sekolah dan segenap guru di sekolah tersebut masih perlu terus berusaha untuk melengkapi sarana dan prasarana untuk persiapan ke depan dan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

B. Kepribadian dan Kewibawaan Guru PAI SMA Muhammadiyah Palopo

Kepribadian dan kewibawaan merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang pendidik sebagai tenaga profesional, sebab kepribadian dan kewibawaan itu juga dapat menentukan keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya yang bukan sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuan yang dimilikinya tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri peserta didiknya, sehingga akan menjadi warga negara yang baik, berkepribadian mulia, berilmu dan bermoral, hal ini akan dapat terealisasi manakala seorang guru terlebih dahulu memiliki kewibawaan dan kepribadian mulia dan yang nantinya dapat ditiru serta diharapkan dapat menjadi sugesti bagi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar yang dilaksanakannya. Kepribadian dan kewibawaan guru akan menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

Untuk mengetahui kepribadian dan kewibawaan guru PAI di SMA Muhammadiyah Palopo dapat dilihat dari hasil angket yang diberikan kepada seluruh peserta didik SMA Muhammadiyah Palopo serta hasil wawancara dengan guru yang bersangkutan pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Kepribadian Guru PAI SMA Muhammadiyah Palopo

No. Angket	Kategori Jawaban				N	Persentase (%)				Total
	SS	S	KS	TS		SS	S	KS	TS	
1	39	23	11	-	73	53	32	15	-	100%
2	18	43	12	-	73	25	59	16	-	100%
3	23	50	-	-	73	32	68	-	-	100%
4	33	24	16	-	73	45	33	22	-	100%
5	9	21	33	10	73	12	29	45	14	100%
6	26	34	13	-	73	36	47	18	-	100%
7	39	34	-	-	73	53	47	-	-	100%
8	21	24	22	6	73	29	33	30	8	100%
9	22	28	15	8	73	30	38	21	11	100%
10	50	23	-	-	73	68	32	-	-	100%

Sumber data: Hasil analisis angket nomor 1-10

Keterangan:

- SS = Sangat Setuju
- S = Setuju
- KS = Kurang Setuju
- TS = Tidak Setuju
- N = Sampel

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa untuk angket nomor 1 “guru PAI memiliki akhlak yang terpuji” lebih dari 50% peserta didik mengatakan sangat setuju yakni sebanyak 39 peserta didik atau 53% dari 73 total sampel. Kemudian sebanyak 23 peserta didik atau 32% peserta didik mengatakan setuju, namun terdapat 11 peserta didik atau 15% yang mengatakan kurang setuju.

Kemudian untuk angket nomor 2 “guru PAI selalu bersemangat dalam mengajar” sebanyak 18 peserta didik atau 25% mengatakan sangat setuju, dan sebagian besar mengatakan setuju yakni 43 (59%) peserta didik, sedangkan yang mengatakan kurang setuju sebanyak 12 peserta didik atau 16%. Hal ini menandakan bahwa guru agama tidak selamanya mengajar dengan kondisi yang bersemangat sebab sebanyak 16% peserta didik mengatakan kurang bersemangat. Seorang guru ketika mengajar dalam kelas hendaknya senantiasa terlihat bersemangat sebab hal

tersebut akan sangat berpengaruh pula terhadap semangat peserta didik dalam mengikuti pelajaran, mendengarkan penjelasan guru serta mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, sehingga peserta didik mampu mencapai prestasi belajar yang diinginkan.

Untuk angket nomor 3 “guru PAI ramah terhadap setiap peserta didik”, dapat dipahami bahwa semua peserta didik menjawab positif, sebanyak 23 peserta didik atau 32% mengatakan sangat setuju, 50 peserta didik atau 68% mengatakan setuju, dan tak satu pun peserta didik yang mengatakan kurang atau tidak setuju. Adapun untuk nomor 4 “guru PAI murah senyum ketika bertemu dengan peserta didik di dalam maupun di luar kelas”, terdapat 33 peserta didik atau 45% mengatakan sangat setuju, 24 peserta didik atau 33% mengatakan setuju, dan terdapat 16 peserta didik atau 22% yang mengatakan kurang setuju, hal ini dapat diprediksikan bahwa keramahan guru PAI ketika bertemu peserta didik di luar kelas belum sepenuhnya atau tidak selamanya tersenyum ketika bertemu dengan peserta didik sehingga terdapat sebagian peserta didik yang mengatakan kurang setuju terhadap pernyataan angket nomor 4.

Untuk angket nomor 5 “guru PAI selalu menyapa peserta didik ketika bertemu di sekolah maupun di luar sekolah” hanya terdapat 9 peserta didik atau 12% yang mengatakan sangat setuju, 21 peserta didik atau 29% yang mengatakan setuju, dan dominan peserta didik mengatakan kurang setuju yakni sebanyak 33 (45%), serta 10 peserta didik atau 14% yang mengatakan tidak setuju. Hal ini dapat diprediksi bahwa ketika bertemu di luar sekolah, guru PAI jarang atau enggan menegur/menyapa peserta didik sehingga lebih dari 50% peserta didik yang mengatakan negatif.

Untuk angket nomor 6 “guru PAI senang ketika bertemu dengan peserta didik”, 26 peserta didik atau 36% mengatakan sangat setuju, 34 peserta didik atau 47% mengatakan setuju, dan terdapat 13 peserta didik atau 18% mengatakan kurang setuju terhadap pernyataan angket nomor 6. Sedangkan untuk angket nomor 7 “guru PAI ramah dan baik kepada semua guru”, 39 peserta didik atau 53% mengatakan sangat setuju, 34 peserta didik atau 47% mengatakan setuju, dan seorang pun peserta didik mengatakan kurang setuju atau tidak setuju. Adapun untuk angket nomor 8 “Guru PAI selalu datang di kelas tepat waktu”, sebanyak 21 peserta didik atau 29% mengatakan sangat setuju, 24 peserta didik atau 33% mengatakan setuju, 22 peserta didik atau 30% mengatakan kurang setuju, dan 6 peserta didik atau 8% mengatakan tidak setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa guru PAI kurang disiplin dalam ketepatan waktu.

Untuk angket nomor 9 “Guru PAI selalu menyapa peserta didik sebelum memulai pelajaran”, terdapat 22 peserta didik atau 30% mengatakan sangat setuju, 28 peserta didik atau 38% mengatakan setuju, namun sebanyak 15 peserta didik atau 21% mengatakan kurang setuju, dan 8 peserta didik atau 11% mengatakan tidak setuju. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan apersepsi guru PAI masih kurang yang seharusnya sebelum memulai pelajaran harus ada kegiatan apersepsi.

Untuk angket nomor 10 “Guru bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya”, sebanyak 50 peserta didik atau 68% mengatakan sangat setuju, 23 peserta didik atau 32% mengatakan setuju, dan tak seorang pun peserta didik yang mengatakan kurang setuju dan tidak setuju. Dengan demikian, secara umum guru PAI sudah bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.

Adapun hasil analisis angket tentang kewibawaan guru PAI di SMA Muhammadiyah Palopo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Kewibawaan Guru PAI SMA Muhammadiyah Palopo

No. Angket	Kategori Jawaban				N	Persentase (%)				Total
	SS	S	KS	TS		SS	S	KS	TS	
11	39	27	7	-	73	53	37	10	-	100%
12	36	27	10	-	73	49	37	14	-	100%
13	32	35	6	-	73	44	48	8	-	100%
14	29	37	7	-	73	40	51	10	-	100%
15	23	34	16	-	73	32	47	22	-	100%
16	30	37	6	-	73	41	51	8	-	100%
17	40	24	6	-	73	55	33	8	-	100%
18	28	33	6	-	73	38	45	8	-	100%
19	32	24	11	6	73	44	33	15	8	100%
20	41	19	13	-	73	56	26	18	-	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 11-20

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa untuk angket nomor 11 “Guru PAI mempunyai tingkah laku yang sangat baik” sebab sekitar 39 peserta didik atau 53% mengatakan sangat setuju, 27 peserta didik atau 37% mengatakan setuju, dan terdapat 7 peserta didik atau 10% yang mengatakan kurang setuju. Hal ini mengindikasikan respon guru PAI terhadap semua peserta didik belum sepenuhnya bagus sebab masih ada sebagian peserta didik yang menganggap tingkah laku guru PAI belum bagus.

Untuk angket nomor 12 “Guru PAI memiliki suara yang lantang dan enak didengar ketika menjelaskan materi pelajaran”, sebanyak 36 peserta didik atau 49% mengatakan sangat setuju, 27 peserta didik atau 37% mengatakan setuju, dan 10 peserta didik atau 14% mengatakan kurang setuju.

Untuk angket nomor 13 “Guru PAI selalu bicara yang sopan dan tidak menyinggung perasaan peserta didik”, terdapat 32 peserta didik atau 44%

mengatakan sangat setuju, 35 peserta didik atau 48% mengatakan setuju, dan 6 peserta didik atau 8% mengatakan kurang setuju, jadi masih ada peserta didik yang masih merasa guru PAI kadang berlaku tidak sopan atau menyinggung perasaan peserta didik.

Untuk angket nomor 14 “Guru PAI sangat menghargai dan menghormati peserta didik”, sebanyak 29 peserta didik atau 40% mengatakan sangat setuju, 37 peserta didik atau 51% mengatakan setuju, dan 7 peserta didik atau 10% mengatakan kurang setuju. Jadi, sama dengan poin sebelumnya sebagian peserta didik mengatakan guru PAI kadang menyinggung perasaan peserta didik dan pada poin ini sebagian mereka mengatakan kadang tidak menghargai dan menghormati peserta didik.

Untuk angket nomor 15 “Guru PAI selalu bersemangat dan senang ketika mengajar”, terdapat 23 peserta didik atau 32% mengatakan sangat setuju, 34 peserta didik atau 47% mengatakan setuju, dan 16 peserta didik atau 22% mengatakan kurang setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa semangat dan raut wajah bahagia atau senang di wajah guru PAI berubah-ubah yakni tidak selamanya bersemangat dalam mengajar dan tidak selamanya terlihat senang dan bahagia dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung.

Untuk angket nomor 16 “Guru PAI selalu membantu dan membimbing peserta didik dengan baik dalam menyelesaikan tugas”, sebanyak 30 peserta didik atau 41% mengatakan sangat setuju, 37 peserta didik atau 51% mengatakan setuju, dan 6 peserta didik atau 8% mengatakan kurang setuju. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bantuan dan bimbingan guru terhadap peserta didik saat mengerjakan tugas belum merata sehingga masih ada sebagian peserta didik yang

merasa tidak dibantu dan dibimbing dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Untuk angket nomor 17 “Guru PAI rileks dan tenang tapi serius ketika mengajar”, sebanyak 40 peserta didik atau 55% mengatakan sangat setuju, 24 peserta didik atau 33% mengatakan setuju, dan 6 peserta didik atau 8% mengatakan kurang setuju, hal ini dapat disimpulkan bahwa guru PAI punya wibawa yang baik saat mengajar sebab 92% peserta didik menjawab positif terhadap pernyataan ini dan hanya 8% yang mengatakan negatif.

Untuk angket nomor 18 “Guru PAI memberikan sanksi terhadap setiap pelanggaran yang diperbuat peserta didik”, untuk pernyataan ini sebanyak 28 peserta didik atau 38% mengatakan sangat setuju, 33 peserta didik atau 45% mengatakan setuju, dan 6 peserta didik atau 8% mengatakan kurang setuju. Adapun untuk angket nomor 19 “Guru PAI sangat disiplin dan mampu mendisiplinkan peserta didik”, sebanyak 32 peserta didik atau 44% mengatakan sangat setuju, 24 peserta didik atau 33% mengatakan setuju, 11 peserta didik atau 15% mengatakan kurang setuju, dan 6 peserta didik atau 8% mengatakan tidak setuju. Hal ini menandakan kedisiplinan dan kemampuan mendisiplinkan peserta didik guru PAI masih sedikit kurang sebab masih ada sebagian peserta didik yang mengatakan negatif terhadap pernyataan ini, yakni 17 peserta didik atau 23%.

Untuk angket nomor 20 “Peserta didik merasa senang dan nyaman ketika belajar PAI”, terdapat 41 peserta didik atau 56% mengatakan sangat setuju, 19 peserta didik atau 26% mengatakan setuju, dan 13 peserta didik atau 18% mengatakan kurang setuju. Hal ni mengindikasikan bahwa kelas PAI masih belum

sepenuhnya kondusif bagi setiap peserta didik sebab masih ada sebagian peserta didik yang merasa tidak senang dan tidak nyaman pada saat belajar PAI.

Berdasarkan penjelasan tabel hasil analisis data tentang kepribadian dan kewibawaan guru PAI di SMA Muhammadiyah Palopo, dapat disimpulkan bahwa secara umum sudah mempunyai kepribadian yang baik serta kewibawaan sebab rata-rata di atas 70% peserta didik mengatakan positif terhadap poin-poin yang terdapat dalam angket, dan hanya sebagian kecil peserta didik yang mengatakan negatif.

C. Prestasi Belajar PAI Peserta Didik SMA Muhammadiyah Palopo

Pendidikan agama Islam merupakan proses pemindahan nilai-nilai budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Makna dan nilai tentunya bersumber dari al-Qur'an, sunnah dan ijtihad. Nilai Islam tersebut diupayakan pendidikan Agama Islam untuk dipindahkan dari generasi ke generasi sehingga ajaran Islam diterapkan secara berkesinambungan di tengah-tengah masyarakat. Dengan pendidikan agama Islam diharapkan para generasi Islam mampu menerapkan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari secara *kaffah*.

Pendidikan agama Islam mempunyai arti dan peranan penting dalam membentuk peserta didik berprestasi. Sebab dengan pendidikan agama ini peserta didik diarahkan kepada pencapaian kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan pendidikan agama peserta didik diarahkan mencapai keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah, keselarasan hubungan antara manusia dalam lingkup sosial masyarakat dan lingkungannya juga hubungan manusia dengan

Tuhannya. Dan dengan pendidikan agama pula peserta didik akan memiliki derajat tinggi yang melebihi makhluk lainnya.

Pelaksanaan pendidikan agama dapat dipandang sebagai suatu wadah untuk membina dan membentuk tingkah laku peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) serta pembiasaan (*psikomotorik*). Dengan demikian, dapat mencetak generasi berprestasi baik dalam bidang agama maupun ilmu pengetahuan umum. Dan untuk mewujudkan tujuan di atas tentunya harus ditunjang dengan berbagai faktor yang salah satu di antaranya adalah guru profesional serta memiliki kepribadian dan kewibawan yang baik. Adapun prestasi belajar peserta didik di SMA Muhammadiyah terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat diketahui berdasarkan hasil akhir yang mereka peroleh. Hal ini dapat digambarkan lewat tabel berikut:

Tabel 4.6
Persentase Nilai rata-rata raport peserta didik pada mata pelajaran PAI

No.	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	90 – 100	Sangat Baik	9	12%
2.	80 – 89	Baik	56	77%
3.	70 – 79	Cukup	8	11%
4.	60 – 69	Kurang	-	-
5.	50 – 59	Sangat Kurang	-	-
Jumlah			73	100%

Sumber data: Angket No. 29

Dari tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar peserta didik mendapat nilai antara interval 80 – 89 atau nilai “Baik” yakni sebanyak 56 peserta didik atau 77% dan sebanyak 9 peserta didik atau 12% yang mendapatkan nilai antara interval 90 – 100, sedangkan untuk kategori “cukup” interval 70 – 79 terdapat 8 peserta didik atau 11% dan tak seorang pun peserta didik mendapat nilai kurang ataupun sangat kurang. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh guru PAI pada saat

wawancara: “Peserta didik di SMA Muhammadiyah Palopo secara umum memiliki prestasi bagus dalam bidang studi pendidikan agama, hal tersebut dinilai dan dapat dilihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran atau standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan, meskipun demikian masih ada sebagian kecil peserta didik yang memiliki prestasi yang masih kurang dalam bidang studi ini, hal tersebut dapat dilihat dengan tidak tercapainya tujuan pembelajaran atau mendapatkan nilai masih rata-rata standar”.⁴

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan terjadinya perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Untuk meraih prestasi belajar yang baik, tidaklah mudah. Belajar akan berhasil apabila dalam diri peserta didik terjadi perubahan sebagai hasil dari pengalaman. Sebaliknya bila tidak terjadi perubahan dalam diri peserta didik maka belajar dikatakan tidak berhasil. Hal demikian disebabkan karena adanya berbagai faktor yang turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar peserta didik.

Sebagaimana diketahui bahwa cara guru dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk melaksanakan tugas-tugasnya, seorang guru memerlukan wawasan yang luas tentang kemungkinan-kemungkinan cara belajar mengajar sesuai dengan tujuan belajar, tujuan yang dimaksud agar peserta didik yang diajar dapat mengikuti pelajaran dengan baik untuk meningkatkan prestasi yang diinginkan.

Adapun upaya guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SMA Muhammadiyah Palopo seperti diungkapkan oleh Hadi Pajarianto bahwa “

⁴Hadi Pajarianto, S.Pd.I., Guru Pendidikan Agama SMA Muhammadiyah Palopo, wawancara di sekolah pada tanggal 22 November 2012.

(1) Guru menerapkan sistem belajar tuntas agar supaya peserta didik yang kurang pintar termotivasi dalam belajar karena sistem ini membimbing peserta didik pintar, baik dalam bentuk perbaikan atau pendalaman. (2) Guru menerapkan metode pembelajaran bervariasi untuk meningkatkan motivasi dan minat peserta didik sekaligus menghindari kebosanan peserta didik. (3) Membentuk kelompok-kelompok belajar dengan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. (4) Guru senantiasa memberikan nasehat dan motivasi kepada peserta didik supaya tekun dalam belajar sehingga mampu meningkatkan prestasi belajarnya. Selain itu, guru PAI juga berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik merasa *enjoy* dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan harapannya bisa mencapai prestasi belajar optimal.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi peserta didik SMA Muhammadiyah Palopo dalam bidang studi pendidikan agama Islam sudah bagus, sebab sebagian besar peserta didik mendapatkan nilai yang bagus dan hanya 8 peserta didik saja yang memperoleh nilai rapor dengan kategori cukup. Selain itu, guru PAI juga sudah melaksanakan berbagai upaya dalam meningkatkan prestasi peserta didik di SMA Muhammadiyah Palopo.

D. Pengaruh Kepribadian dan Kewibawaan Guru terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Palopo

Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan bukan suatu pekerjaan ringan, karena dituntut kemampuan dan keterampilannya serta harus memahami dan menguasai berbagai metode mengajar dan segala yang berkaitan dengan proses pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain, guru memiliki kompetensi yang sangat menunjang profesinya, salah satu di antaranya adalah kompetensi kepribadian yang menyangkut di dalamnya kewibawaan. Seorang guru dikatakan berkompoten

⁵Hadi Pajarianto, Guru Pendidikan Agama SMA Muhammadiyah Palopo, *wawancara* di sekolah pada tanggal 22 November 2012.

apabila menguasai kecakapan kerja atau mempunyai keahlian selaras dengan tuntutan kerja sebagai seorang guru serta memiliki kepribadian dan kewibawaan yang baik sehingga mampu mempengaruhi dan membimbing peserta didik ke arah yang lebih baik.

Kepribadian dan kewibawaan seorang guru akan menentukan masa depan peserta didiknya. Menampilkan kepribadian yang baik, berwibawa di mata peserta didik tidak saja ketika melaksanakan tugasnya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun guru harus demikian. Hal ini, untuk menjaga wibawa dan citra guru sebagai pendidik yang selalu diteladani oleh peserta didik atau masyarakat. Bila seorang guru melakukan suatu perbuatan asusila atau amoral, maka guru itu telah merusak wibawa dan citra guru di tengah masyarakat. Jadi, perilaku keteladanan guru akan dapat membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia.

Untuk mengetahui pengaruh kepribadian dan kewibawaan guru terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik SMA Muhammadiyah Palopo dapat dilihat pada tabel rangkuman hasil analisis angket berikut ini:

Tabel 4.7
Pengaruh Kepribadian dan Kewibawaan Guru PAI terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Palopo

No. Angket	Kategori Jawaban				N	Persentase (%)				Total
	SS	S	KS	TS		SS	S	KS	TS	
21	60	13	-	-	73	82	18	-	-	100%
22	23	48	2	-	73	32	66	3	-	100%
23	15	36	2	-	73	21	49	3	-	100%
24	35	38	-	-	73	48	52	-	-	100%
25	25	38	10	-	73	34	52	14	-	100%
26	32	41	-	-	73	44	56	-	-	100%
27	50	23	-	-	73	68	32	-	-	100%
28	62	11	-	-	73	85	15	-	-	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 21-28

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 8 poin tentang pengaruh kepribadian dan kewibawaan guru PAI terhadap prestasi belajar peserta didik 5 pernyataan yang 100% dijawab positif (sangat setuju dan setuju) oleh peserta didik dan hanya terdapat 3 pernyataan yang terdapat sebagian kecil dijawab kurang setuju oleh peserta didik, yakni angket nomor 22, 23, dan 25. Untuk angket nomor 22 “Saya selalu bersemangat belajar pendidikan agama jika guru juga bersemangat dalam mengajar”, terdapat 2 peserta didik atau 3% yang mengatakan kurang setuju, hal ini dapat disimpulkan oleh penulis bahwa peserta didik ini memang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar pendidikan agama sehingga meskipun guru yang mengajar bersemangat mereka tetap tidak bersemangat. Adapun angket nomor 23 “Saya mendengarkan penjelasan dan nasihat guru jika sesuai dengan karakter/akhlaknya”, terdapat 2 peserta didik atau 3% mengatakan kurang setuju dengan pernyataan tersebut, hal ini dapat disimpulkan bahwa kedua peserta didik ini memang susah terpengaruh dengan nasihat orang lain. Sedangkan untuk angket nomor 25 “Saya senang belajar pendidikan agama jika guru tegas dalam kelas”, sebanyak 10 peserta didik atau 14% mengatakan kurang setuju, hal ini menurut prediksi penulis bahwa mereka tidak suka jika guru tegas dalam kelas, dalam hal ini tidak ramah dan bersahabat. Namun, untuk angket nomor yang semua peserta didik memilih sangat setuju ataupun setuju.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian dan kewibawaan guru berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik di SMA Muhammadiyah Palopo. Oleh karena itu, sebagai seorang guru, hendaknya menyadari akan hal tersebut dan berusaha untuk memperlihatkan kepribadian dan kewibawaan yang baik di hadapan peserta didik maupun dalam kesehariannya.

Sehingga para mereka dapat menyerap pelajaran yang disampaikan oleh guru dan mampu meningkatkan prestasi belajarnya.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kepribadian dan Kewibawaan guru PAI di SMA Muhammadiyah Palopo

Kepribadian dan kewibawaan merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat memberikan pengaruh kepada peserta didiknya, sebab tanpa pribadi dan wibawa yang baik, seorang guru tidak akan dapat memberikan bimbingan dan pengajaran dengan baik sebab peserta didik akan susah memahami apalagi mencontoh perilaku guru.

Kepribadian dan kewibawaan guru PAI di SMA Muhammadiyah Palopo sudah tergolong baik berdasarkan hasil analisis angket yang telah diberikan kepada peserta didik, salah satu angket tersebut adalah “Guru PAI mempunyai tingkah laku yang sangat baik” sekitar 39 peserta didik atau 53% mengatakan sangat setuju, 27 peserta didik atau 37% mengatakan setuju, dan 7 peserta didik atau 10% yang mengatakan kurang setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa kepribadian guru PAI sudah cukup bagus meskipun masih ada sebagian kecil peserta didik yang mengatakan kurang bagus.

Berdasarkan penjelasan tabel hasil analisis data tentang kepribadian dan kewibawaan guru PAI di SMA Muhammadiyah Palopo, dapat disimpulkan bahwa secara umum sudah mempunyai kepribadian yang baik serta kewibawaan sebab rata-rata di atas 70% peserta didik mengatakan positif terhadap poin-poin yang terdapat dalam angket, dan hanya sebagian kecil peserta didik yang mengatakan negatif.

2. Prestasi Belajar Peserta Didik SMA Muhammadiyah Palopo

Prestasi belajar dapat dilihat dari hasil pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan serta pencapaian nilai yang memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) tiap mata pelajaran yang telah ditentukan oleh sekolah. Untuk mata pelajaran pendidikan agama yang KKMnya adalah 70, berdasarkan hasil analisis angket semua peserta didik di SMA Muhammadiyah Palopo memenuhi standar kelulusan tersebut. Sebagian besar peserta didik mendapat nilai antara interval 80 – 89 dengan kriteria nilai “Baik” yakni sebanyak 56 peserta didik atau 77% dan sebanyak 9 peserta didik atau 12% yang mendapatkan nilai antara interval 90 – 100, sedangkan untuk kategori “cukup” interval 70 – 79 terdapat 8 peserta didik atau 11% dan tak seorang pun peserta didik yang mendapat nilai kurang ataupun sangat kurang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara umum peserta didik di SMA Muhammadiyah Palopo memiliki prestasi yang baik dalam bidang studi pendidikan agama Islam.

3. Pengaruh Kepribadian dan Kewibawaan Guru terhadap Peningkatan Prestasi Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Palopo

Berdasarkan hasil analisis angket pada pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kepribadian dan kewibawaan guru terhadap prestasi belajar peserta didik di SMA Muhammadiyah Palopo. Sikap-sikap terpuji yang dimiliki oleh seorang guru serta kewibawaannya mendorong peserta didik untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Guru yang ramah, datang tepat waktu, dan menyenangkan akan disenangi oleh peserta didik sehingga mereka dapat belajar dengan baik dan serius yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar mereka. Sebaliknya guru yang memiliki pribadi yang dibenci oleh peserta didik,

seperti tidak ramah, jutek, emosional, tidak bertanggung jawab, tidak disiplin, dan sebagainya tentu akan sangat berpengaruh terhadap semangat dan motivasi belajar peserta didik yang tentunya akan berpengaruh pula terhadap prestasi belajarnya.

Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik senantiasa memperbaiki diri, baik dari segi sikap maupun penguasaan materi dan metode penyampaian materi, meningkatkan kompetensi atau profesionalisme dalam pembelajaran, sebab tanpa semua itu peserta didik tidak akan tertarik dan termotivasi dalam belajar. Selain itu, pendidik juga hendaknya senantiasa memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik agar senantiasa bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu sebagai bekal dalam mencapai kesuksesan hidup di dunia dan di akhirat kelak.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan pada bab sebelumnya, penulis menarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Guru pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah Palopo sudah memiliki kepribadian dan kewibawaan yang baik. Hal tersebut didasarkan pada hasil analisis angket sebanyak 70-an% peserta didik merespon positif terhadap pernyataan-pernyataan dalam angket yang diberikan.

2. Peserta didik di SMA Muhammadiyah Palopo sudah dapat mencapai standar minimum KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) dan sebagian besar peserta didik mendapat nilai yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik di sekolah tersebut memiliki prestasi belajar yang baik.

3. Ada pengaruh kepribadian dan kewibawaan guru terhadap prestasi belajar peserta didik di SMA Muhammadiyah Palopo. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil analisis angket yang diberikan kepada peserta didik. Olehnya itu, setiap guru hendaknya senantiasa memperbaiki diri dan mengembangkan profesionalisme guru serta memiliki kompetensi yang semestinya dimiliki oleh setiap guru agar mampu mengarahkan dan membimbing seluruh peserta didik dalam mencapai prestasi yang lebih baik.

B. *Saran-Saran*

Diharapkan kepada seluruh tenaga pengajar yang ada di SMA Muhammadiyah Palopo hendaknya senantiasa meningkatkan kompetensi mereka dalam penguasaan dan penyajian materi agar para peserta didik dapat memahami dengan baik apa yang telah diajarkan, senantiasa memberikan semangat, dorongan, dan nasehat sebelum memulai pelajaran. Dan yang tak kalah pentingnya adalah memiliki kepribadian dan kewibawaan sehingga mampu mendidik dan memberikan pengaruh kepada seluruh peserta didik, dengan harapan prestasi belajar dapat tercapai dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. I; Ujung Pandang: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin, 1990.

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Al-Abrasy, Moh. Athiya. *Dasar-Dasat Pokok Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

_____. *At-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Al-Arabi: Dar al-Fikr, 1985.

An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*. Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. 13; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Dadang, Asep dan Siti Rohaeti. *Penanaman Akhlak dengan Cerita*. Bandung: Globalindo, 2006.

Daradjat, Zakiyah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

_____. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Grafindo Persada, 2002.

Departemen Agama Pusat. *Tugas dan Wawasan Guru*. Jakarta: Depag, 1997.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Peserta didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

_____. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994.

Edward, Humpherey. *Encyclopedia International*. Glorier Incorporated, 1975.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Jilid I; Yogyakarta: Fak. Psikologis UGM, 1993.

- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Cet. 4; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Kusuma, Amir Dien Indra. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Usaha Nasional, 1973.
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Cet. III; Bandung: Al-Ma'rif, 1990.
- _____. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologis dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.
- Madjid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Manser, Martin. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. New Edition; New York: Oxford University Press, 1980.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyasa. *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*. Cet. I ; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nasution, Noehi. *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ditjen Binbaga Islam dan UT, 1995.
- Ni'am, Asrorum. *Membangun Profesional Guru*. Cet. 1; Elsas, 2006.
- Roestiyah. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Cet.III; Jakarta: Bina Aksara, 2001.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Pranada Media, 2004.
- Saurah, Abu 'Isya Muhammad bin 'Isya bin. *Sunan At-Tirmidzi*. Juz V; Darul Fikr, 1415 H/1995 M..
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Syamsu. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Cet. I; Makassar: Yapma, 2009.

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Usman, Moch. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. 17; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Zuhri, Moh. dkk. *Tarjamah Sunan At-Tirmidzi*. Cet. I; Semarang: Asy-Syifa', 1992.



IAIN PALOPO



IAIN PALOPO

ANGKET

A. Pengantar

Jawaban anda dalam angket ini adalah semata-mata untuk sumbangan ilmiah, jadi harapan kami agar di dalam menjawab setiap pertanyaan, anda bersifat jujur, dan tidak perlu khawatir karena identitas anda kami jamin kerahasiaannya.

Nama :
Kelas :

B. Petunjuk

1. Bacalah dengan cermat setiap pertanyaan sebelum anda membubuhkan tanda.
2. Berilah tanda silang (√) pada salah satu pilihan yang paling sesuai dengan keadaan anda.
3. Keterangan:
SS = Sangat Setuju
S = Setuju
KS = Kurang Setuju
TS = Tidak Setuju

C. Pernyataan

No.	BUTIR-BUTIR PERNYATAAN (Kepribadian Guru PAI)	SS	S	KS	TS
1.	Guru PAI memiliki akhlak yang terpuji				
2.	Guru PAI selalu bersemangat dalam mengajar				
3.	Guru PAI ramah terhadap setiap peserta didik				
4.	Guru PAI murah senyum ketika bertemu dengan peserta didik di dalam maupun di luar sekolah				
5.	Guru PAI selalu menyapa peserta didik ketika bertemu di sekolah maupun di luar sekolah				
6.	Guru PAI senang ketika bertemu dengan peserta didik				
7.	Guru PAI ramah dan baik kepada semua guru				
8.	Guru PAI selalu datang di kelas tepat waktu				
9.	Guru PAI menyapa peserta didik sebelum memulai pelajaran				
10.	Guru PAI bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya				
No.	BUTIR-BUTIR PERYANTAAAN (Kewibawaan Guru PAI)	SS	S	KS	TS
11.	Guru PAI mempunyai tingkah laku yang sangat baik				

12.	Guru PAI memiliki suara yang lantang dan enak didengar ketika menjelaskan materi pelajaran				
13.	Guru PAI selalu berbicara yang sopan dan tidak menyinggung perasaan peserta didik				
14.	Guru PAI sangat menghargai dan menghormati peserta didik				
15.	Guru PAI selalu bersemangat dan senang ketika mengajar				
16.	Guru PAI selalu membantu dan membimbing				
17.	Guru PAI santai dan tenang tapi serius dalam mengajar				
18.	Guru PAI memberikan sanksi terhadap setiap pelanggaran yang diperbuat peserta didik				
19.	Guru PAI sangat disiplin dan mampu mendisiplinkan peserta didik				
20.	Peserta didik merasa senang dan nyaman ketika belajar PAI				
No.	BUTIR-BUTIR PERNYATAAN (Hubungan Kepribadian dan Kewibawaan terhadap Prestasi Belajar)	SS	S	KS	TS
21.	Saya senang belajar pendidikan agama jika guru ramah dan baik hati				
22.	Saya selalu bersemangat belajar pendidikan agama jika guru juga bersemangat				
23.	Saya mendengarkan penjelasan dan nasihat guru jika sesuai dengan karakter/akhlakunya				
24.	Saya selalu datang tepat waktu jika guru juga selalu datang tepat waktu				
25.	Saya senang belajar pendidikan agama jika guru tegas				
26.	Saya senang belajar pendidikan agama jika guru menghargai pendapat/jawaban saya				
27.	Saya senang belajar pendidikan agama jika berbicara yang lembut dan sopan serta tidak menyinggung perasaan				
28.	Saya senang belajar pendidikan agama jika guru selalu ceria dalam kelas				
No.	BUTIR-BUTIR PERTANYAAN (Prestasi Belajar)	A	B	C	D
29.	Nilai raport saya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam				

DAFTAR WAWANCARA

Wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang “Pengaruh Kepribadian dan Kewibawaan Guru terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Palopo”.

I. Petunjuk Pengisian

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini berdasarkan pikiran dan pengalaman Bapak/Ibu.
2. Bacalah dengan seksama setiap pertanyaan sebelum Bapak/Ibu memberikan jawaban.

II. Identitas Responden

Nama Lengkap :
NIP :
Pekerjaan :
Jabatan :
Alamat :

III. Pertanyaan

1. Apa visi dan misi SMA Muhammadiyah Palopo?
2. Bagaimana sejarah berdirinya SMA Muhammadiyah Palopo?
3. Bagaimana prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI?
4. Apakah peserta didik selalu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan?
5. Bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik?
6. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik?
7. Langkah apa saja yang telah ditempuh dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik?

**DAFTAR NILAI RAPORT SISWA SMA MUHAMMADIYAH PALOPO
TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

KELAS	NAMA SISWA	NILAI	KETERANGAN	
X	AKIB	80	TUNTAS	
	ANDI IRIYANTI JAYA	87	TUNTAS	
	AYU LESTARI	90	TUNTAS	
	ARSANIA R.A.	88	TUNTAS	
	DEKRI	85	TUNTAS	
	HASNI	80	TUNTAS	
	FEBY	77	TUNTAS	
	ICCA	82	TUNTAS	
	INDAH SARI	83	TUNTAS	
	MURNI	83	TUNTAS	
	RAMLAH	82	TUNTAS	
	SUPANDI	77	TUNTAS	
	SRI HANDAYANI M.	80	TUNTAS	
	SRI RAHAYU	82	TUNTAS	
	HENDRA	80	TUNTAS	
	HENDRI	82	TUNTAS	
	MUH. RASUL	88	TUNTAS	
	REZKY AMELIA	80	TUNTAS	
	NASTIKA	88	TUNTAS	
	NASPIKA	85	TUNTAS	
	NURJANNAH	80	TUNTAS	
	MALA PUSPITA SARI	80	TUNTAS	
	NILA INDRA SARI	84	TUNTAS	
	NURHADI	77	TUNTAS	
	LISMA	80	TUNTAS	
	XI	AWALUDDIN	83	TUNTAS
		AHMAD AFDAL	83	TUNTAS
ANGGA SAPUTRA		83	TUNTAS	
ASMARANI		82	TUNTAS	
AUSTON ALAUDIN		83	TUNTAS	
ABD. AZIZ		82	TUNTAS	
AQIL AL-MAHDALI		80	TUNTAS	
DARWIATI		82	TUNTAS	
HARIANTO		80	TUNTAS	
IKDIANTO		80	TUNTAS	
ISMANTO KANNA		87	TUNTAS	
FADLI		80	TUNTAS	
FITRIANI		81	TUNTAS	
KIKI AGIEKA PUTRI		80	TUNTAS	
LA ODE M. DIDIT W.		80	TUNTAS	
MARIPA MARABA	80	TUNTAS		

	MUH. ERWIN	80	TUNTAS
	MUH. FADLY	80	TUNTAS
	MUH. GHULAM ANSAR	80	TUNTAS
	MUHAJIRAH A.R.	81	TUNTAS
	NUR AZIZAH	85	TUNTAS
	NORIS	87	TUNTAS
	RISKA DWI LESTARI	90	TUNTAS
	YUNITA	75	TUNTAS
	ULFIANA	80	TUNTAS
	PIRDA	75	TUNTAS
	MUH. HAEDAR	75	TUNTAS
XII	A. DARMENDRA	80	TUNTAS
	ABD. JIHAD	80	TUNTAS
	ANUGRAH	80	TUNTAS
	AMALIAH	90	TUNTAS
	SARIPA	90	TUNTAS
	NURHASANAH	93	TUNTAS
	IRWANTO	80	TUNTAS
	KERYN KAUDI	91	TUNTAS
	DEWI FIRDAUS	80	TUNTAS
	ECCE	90	TUNTAS
	MISRAWATI	85	TUNTAS
	SUNARIA	85	TUNTAS
	RISAL	90	TUNTAS
	HASNI	88	TUNTAS
	RISMA RUSLI	90	TUNTAS
	MUH. HAERUL	87	TUNTAS
	NURMI	80	TUNTAS
	AHMAD RISAL	80	TUNTAS
	ANDI ASWAD	80	TUNTAS
	WARDA	75	TUNTAS
	ISNA SAPUTRI	77	TUNTAS

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. I; Ujung Pandang: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin, 1990.

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *At-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Al-Arabi: Dar al-Fikr, 1985.

An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*. Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. 13; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Blok Artikel Indonesia. Online: <http://www.sarjanaku.com/2011/09/pendidikan-agama-islam-pengertian.html>. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2012.

Dadang, Asep dan Siti Rohaeti. *Penanaman Akhlak dengan Cerita*. Bandung: Globalindo, 2006.

Daradjat, Zakiyah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

_____. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Grafindo Persada, 2002.

Departemen Agama Pusat. *Tugas dan Wawasan Guru*. Jakarta: Depag, 1997.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Peserta didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

_____. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994.

Edward, Humpherey. *Encyclopedia International*. Glorier Incorporated, 1975.

Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Cet. 4; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Kusuma, Amir Dien Indra. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Usaha Nasional, 1973.
- Langgulang, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Cet. III; Bandung: Al-Ma'rif, 1990.
- _____. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologis dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.
- Madjid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 130.
- Manser, Martin. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. New Edition; New York: Oxford University Press, 1980.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyasa. *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*. Cet. I ; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nasution, Noehi. *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ditjen Binbaga Islam dan UT, 1995.
- Ni'am, Asrorum. *Membangun Profesional Guru*. Cet. 1; Elsas, 2006.
- Roestiyah. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Cet.III; Jakarta: Bina Aksara, 2001.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Pranada Media, 2004.
- Saurah, Abu 'Isya Muhammad bin 'Isya bin. *Sunan At-Tirmidzi*. Juz V; Darul Fikr, 1415 H/1995 M.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Syamsu. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Cet. I; Makassar: Yapma, 2009.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Usman, Moch. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. 17; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Zuhri, Moh. dkk. *Tarjamah Sunan At-Tirmidzi*. Cet. I; Semarang: Asy-Syifa', 1992.



IAIN PALOPO

- Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. I; Ujung Pandang: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin, 1990.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *At-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Al-Arabi: Dar al-Fikr, 1985.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*. Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. 13; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Blok Artikel Indonesia. Online: <http://www.sarjanaku.com/2011/09/pendidikan-agama-islam-pengertian.html>. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2012.
- Daradjat, Zakiyah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- _____. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Grafindo Persada, 2002.
- Departemen Agama Pusat. *Tugas dan Wawasan Guru*. Jakarta: Depag, 1997.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Asy-Syifa, 1998.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Peserta didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- _____. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Edward, Humpherey. *Encyclopedia International*. Glorier Incorporated, 1975.
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Kusuma, Amir Dien Indra. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Usaha Nasional, 1973.
- Manser, Martin. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. New Edition; New York: Oxford University Press, 1980.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. VIII; Bandung: Al-Ma'arif, 1980.

- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*. Cet. I ; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ni'am, Asrorum. *Membangun Profesional Guru*. Cet. 1; Elsas, 2006.
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Cet. 4; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 36.
- Roestiyah N. K. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Cet.III; Jakarta: Bina Aksara, 2001.
- Rohaeti, Asep Dadang dan Siti. *Penanaman Akhlak dengan Cerita*. Bandung: Globalindo, 2006.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Pranada Media, 2004.
- Saurah, Abu 'Isya Muhammad bin 'Isya bin. *Sunan At-Tirmidzi*. Juz V; Darul Fikr, 1415 H/1995 M.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 2004.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Syamsu S. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Cet. I; Makassar: Yapma, 2009.
- Tim Fokusmedia. *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*. Cet. I; Bandung: Tim Fokusmedia, 2003.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Usman, Moch. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. 17; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Wingkel, W.S. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Zuhri, Moh. dkk. *Tarjamah Sunan At-Tirmidzi*. Cet. I; Semarang: Asy-Syifa', 1992.

- Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. I; Ujung Pandang: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin, 1990.
- Ahmad, Zainal Abidin. *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang, 2001.
- Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. 13; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Burgin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Dadang, Asep & Siti Rohaeti. *Penanaman Akhlak dengan Cerita*. Bandung: Globalindo Universal Multikreasi, 2006.
- Daradjat, Zakiyah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- . *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Grafindo Persada, 2002.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Asy-Syifa, 1998.
- Djamaluddin dan Abdullah Aly. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Peserta didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- . *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Fauzi, Ahmad. *Psikologi Umum*. Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Jilid I; Yogyakarta: Fak. Psikologis UGM, 1993.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Cet. 4; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

- Kusuma, Amir Dien Indra. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Usaha Nasional, 1973.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*. Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Karya, 2000.
- Ridwan. *Dasar-Dasar Statistika*. Jakarta: Rinek Cipta, 2003.
- Roestiyah N. K. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Cet.III; Jakarta: Bina Aksara, 2001.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Pranada Media, 2004.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Cet. IV; Bandung: Mizan, 1994.
- Soetomo. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 2004.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsu S. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Cet. I; Makassar: Yapma, 2009.
- Tim Fokusmedia. *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*. Cet. I; Bandung: Tim Fokusmedia, 2003.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. X; Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2007.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.
- Usman, Moch. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. 17; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Yusuf, A. Muri. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Cet. I, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992.



IAIN PALOPO

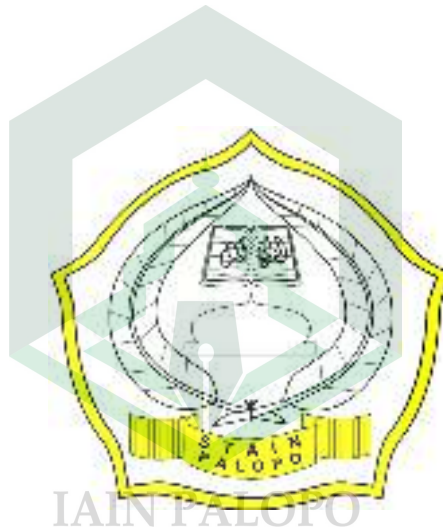
Usulan Penelitian Skripsi

**PENGARUH KEPERIBADIAN DAN KEWIBAWAAN GURU TERHADAP
PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN
PAI
DI SMA MUHAMMADIYAH PALOPO**

Diajukan Oleh,

NENCSI

NIM 08.16.2.0115



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO**

September, 2012

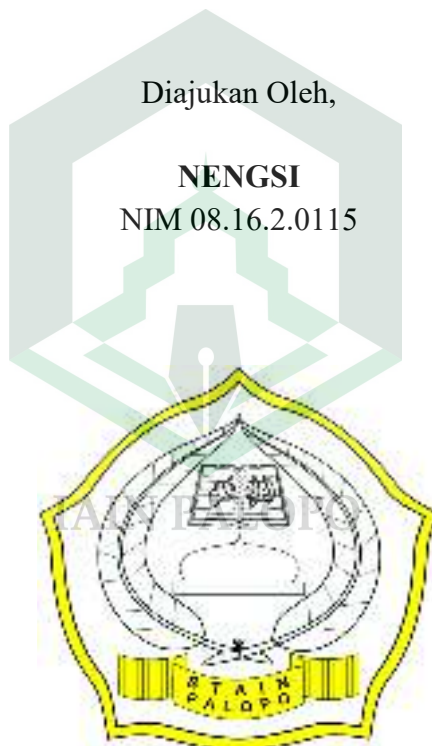
Usulan Penelitian Skripsi

**PENGARUH KEPERIBADIAN DAN KEWIBAWAAN GURU TERHADAP
PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN
PAI
DI SMA MUHAMMADIYAH PALOPO**

*Untuk Menyusun Skripsi pada Program Strata Satu (S-1)
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo*

Diajukan Oleh,

NENGSI
NIM 08.16.2.0115



Kepada

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO**

September, 2012



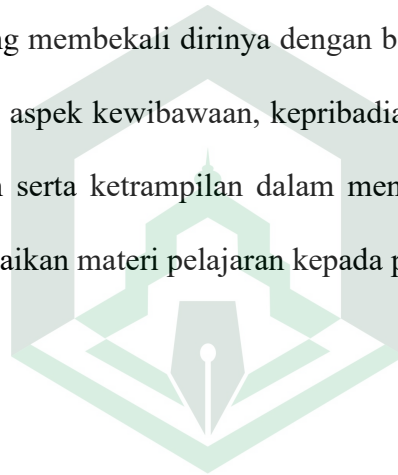
IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI.....	ii
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Kajian Pustaka	5
1. Kompetensi Guru	5
2. Kepribadian dan Kewibawaan Guru.....	13
3. Prestasi Belajar Peserta didik.....	20
4. Pendidikan Agama Islam	23
5. Kerangka Pikir	32
F. Metode Penelitian	34
1. Desain Penelitian	34
2. Variabel Penelitian.....	34
3. Instrumen Penelitian	35
4. Populasi dan Sampel	35
5. Teknik Pengumpulan Data.....	36
6. Teknik Analisis Data.....	37
G. Sistematika Pembahasan.....	38
H. Daftar Pustaka Sementara	39

Tugas dan kewajiban guru bukan hanya sebagai pengajar yang *transfer of knowledge* tetapi juga pendidik yang *transfer of values*, dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam belajar untuk mengaplikasikan tugas-tugas pokok tersebut, sehingga tujuan atau sasaran yang diharapkan dalam proses belajar dapat tercapai dengan baik, maka seorang guru terlebih dahulu harus dapat menempatkan kedudukannya sebagai tenaga Profesional.

Seiring dengan tuntutan zaman yang semakin berkembang, guru yang profesional adalah guru yang membekali dirinya dengan beberapa kompetensi keguruan yang mencakup aspek kewibawaan, kepribadian guru, penguasaan ilmu dan bahan pelajaran serta ketrampilan dalam mengajar dan setelah itu ia baru dapat menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didiknya.



IAIN PALOPO

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian prestasi belajar, ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masing-masing permasalahan terlebih dahulu untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata prestasi dan belajar. Hal ini juga untuk memudahkan dalam memahami lebih mendalam tentang pengertian prestasi belajar itu sendiri.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.¹ Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu, wajarlah pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.

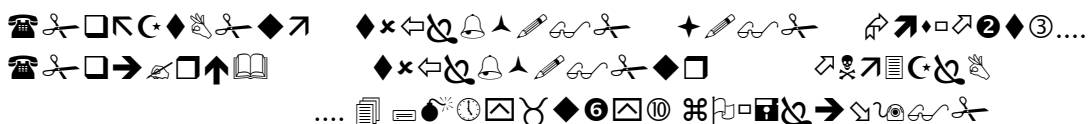
Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa prestasi berarti hasil yang dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Prestasi belajar berarti penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.²

Dalam kehidupan sehari-hari diperlukan berbagai macam ilmu pengetahuan, sedangkan ilmu pengetahuan diperoleh melalui belajar. Oleh karena itu,

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, h. 20.

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, h. 787.

belajar sangat penting dilakukan demi peningkatan kualitas hidup manusia. Selain itu, Allah swt. pun telah mensinyalir hal tersebut dengan memberikan derajat yang lebih tinggi kepada orang-orang berilmu. Firman Allah swt. dalam QS. al-Mujadilah (58): 11



Terjemahnya:

... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat....³

Beberapa ahli dalam dunia pendidikan memberikan definisi belajar secara berbeda, namun pada prinsipnya mempunyai maksud yang sama, seperti yang dinyatakan oleh Muhibbin Syah, dalam bukunya *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* mengemukakan pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling peserta didik. Belajar pada pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi peserta didik.⁴

Menurut Slameto bahwa belajar ialah suatu usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan

³Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 910.

⁴Muhibbin Syah, *op.cit.*, h. 92.

sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi lingkungannya.⁵

Biggs dalam Muhibbin Syah di bagian pendahuluan *Teaching for Learning* mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu: rumusan kuantitatif, rumusan instutisional, dan rumusan kualitatif. Dalam rumusan-rumusan ini, kata-kata seperti perubahan dan tingkah laku tak lagi disebut secara eksplisit mengingat kedua istilah ini sudah menjadi kebenaran umum yang diketahui semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan.⁶

Belajar adalah suatu proses di mana suatu tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi atas situasi (atau ransangan) yang terjadi⁷. Menurut Soetomo mengatakan bahwa: "Belajar adalah penambahan ilmu pengetahuan yang nampak di sekolah".⁸ Adapun menurut Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan belajar adalah : "suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari".⁹

Setiap orang menjadi dewasa karena belajar dan pengalaman selama hidupnya. Belajar pada umumnya dilakukan seseorang sejak mereka ada di dunia ini. Ada beberapa ahli yang mendefinisikan istilah belajar dengan beberapa uraian yang tidak sama.

⁵Slameto, *op.cit.*, h. 2.

⁶Muhibbin Syah, *op.cit.*, h. 91

⁷Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 44.

⁸Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 21.

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 21.

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai pengalaman individu itu sendiri.

Perubahan yang terjadi setelah seseorang melakukan kegiatan belajar dapat berupa ketrampilan, sikap, pengertian ataupun pengetahuan. Belajar merupakan peristiwa yang terjadi secara sadar dan disengaja, artinya seseorang yang terlibat dalam peristiwa belajar pada akhirnya menyadari bahwa ia mempelajari sesuatu, sehingga terjadi perubahan pada dirinya sebagai akibat dari kegiatan yang disadari dan sengaja dilakukannya tersebut.

Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya para guru. Sehingga antara minat dan belajar itu tidak dapat dipisahkan, sebagaimana kita ketahui adanya minat yang tinggi memungkinkan hasil belajarnya baik atau potensi yang tinggi. Sebaliknya minat belajar yang rendah cenderung menghasilkan prestasi yang rendah pula.

Setelah menelusuri uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan (*paedagogie*) berasal dari bahasa Yunani, terdiri atas kata “*pars*” artinya anak dan “*again*” yang artinya membimbing. Jadi *paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.¹⁰

Pendidikan dapat diartikan secara sempit dan dapat pula diartikan secara luas. Secara sempit dapat diartikan “bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa”. Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pelaksanaan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi siswa, sehingga nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi pandai, baik dan berguna bagi masyarakat”. Pengertian pendidikan dalam arti luas berarti suatu peningkatan keterampilan dan pengetahuan sebagai pelatihan, studi, atau pengalaman.¹¹

Di dalam buku *Encyclopedia International*, arti pendidikan itu “*education in the road since education means an crease of skill or development of knowledge and understanding as a result of training, study or*

68. ¹⁰Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet.II Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h.

¹¹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Angkasa, 2003), h. 10.

experience".¹² Artinya, pendidikan dalam pengertian luas diartikan sebagai suatu pembangunan pengetahuan atau pengembangan pengetahuan dan pemahaman sebagai suatu hasil latihan, belajar atau pengalaman.

Pendidikan dapat diartikan latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.¹³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah penanaman nilai-nilai yang luhur ke dalam jiwa peserta didik agar mereka tumbuh dewasa dan mampu bertanggung jawab dalam kehidupannya. Pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan. Jadi, pendidikan adalah pengaruh bantuan, tuntunan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada peserta didik.

¹² Humphrey Edward, *Encyclopedia International*, (Glorier Incorporated, 1975), h. 247.

¹³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 10.

Pendidikan agama Islam adalah “bimbingan jasmani dan rohani, berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian umat menurut ukuran Islam” .¹⁴ Dari pengertian ini, Marimba juga memberikan penekanan terhadap ajaran Islam, baik berupa hukum maupun ukuran yang diatur dalam agama Islam.

Pengertian pendidikan Islam dirumuskan lebih teknis oleh Endang Syaifuddin Anshori sebagai “proses bimbingan (pimpinan tuntunan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, instuisi dan lain sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam” .¹⁵

Sementara Muhammad Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan upaya mempersiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air, tegap jasmaniyah, sempurna akhlaknya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan. Menurut M. Athiyah al-Abrasyi seperti dikutip oleh Zakiah Daradjat memberikan pengertian

¹⁴Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. VIII; Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 23.

¹⁵Endang Syaifuddin Anshori, *Pokok-Pokok Pikiran Islam*, (Jakarta: Usaha Interprise, 1976), h. 85.

pendidikan secara umum dan ringkas, yaitu pendidikan agama Islam adalah pembentukan kepribadian Muslim.¹⁶

Beberapa pengertian di atas menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam adalah bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam. Hal-hal yang menjadi ajaran Islam akan diimplementasikan melalui pendidikan. Misalnya, manusia dimuliakan dan diberikan petunjuk agar menemukan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan berperan sebagai wadah untuk menginternalisasikan dan mengembangkan ajaran Islam tersebut dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok masyarakat yang lebih luas. Karena Islam mengkaji dan memandang manusia secara utuh, pendidikan Islam pun berupaya untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh (baik jasmaniyah maupun rohaniyah), sehingga melahirkan *Muslim kaffah*, yaitu seorang muslim yang mengamalkan ajaran Islam secara utuh sesuai dengan kadar kemampuannya.

Pendidikan Islam adalah latihan mental, moral, dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba serta menumbuhkan personalities (kepribadian serta menanamkan tanggung jawab).¹⁷

¹⁶Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, (Al-Arabi: Dar al-Fikr, 1985), h. 100.

¹⁷Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *op.cit.*,h. 69.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami agama Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

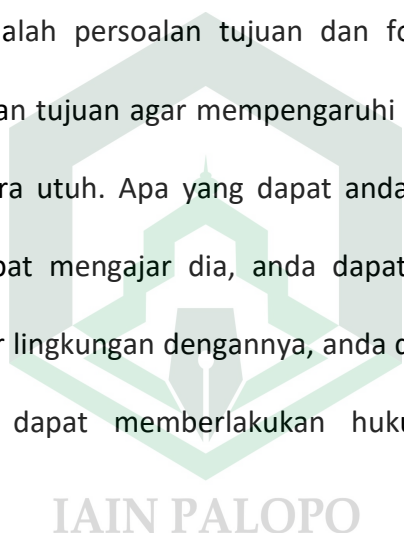
Masalah pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bangsa dan Negara. Maju mundurnya suatu negara sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu.

Tujuan umum pendidikan yang sesuai dengan hakekat dan tugas manusia telah mampu melaksanakan tugas dari Allah swt. dengan sebaik-baiknya, mampu melaksanakan tugas kemanusiaan, mampu melaksanakan tugas kewarganegaraan, mampu melaksanakan tugas kemasyarakatan, dan mampu melaksanakan tugas pribadi dengan sebaik-baiknya.¹⁸

¹⁸*Ibid.*, h. 71.

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Abdul Madjid mengungkapkan tentang tujuan pendidikan bahwa: “pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh. Apa yang dapat anda lakukan bermacam-macam cara. Anda dapat mengajar dia, anda dapat bermain dengannya, anda dapat mengatur lingkungan dengannya, anda dapat menyensor ketika anak nonton, anda dapat memberlakukan hukuman agar dia jauh dari penjara.”¹⁹



Hasan Langgulung merumuskan bahwa pendidikan agama Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai Islam yang diselenggarakan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.²⁰ Berdasarkan pengertian ini, tampak jelas bahwa pendidikan agama Islam merupakan

¹⁹Abdul Madjid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 130.

²⁰Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Cet. III; Bandung: Al-Ma'rif, 1990), h. 94.

proses pemindahan nilai-nilai budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Makna dan nilai tentunya bersumber dari al-Qur'an, sunnah dan ijtihad. Nilai Islam tersebut diupayakan pendidikan Agama Islam untuk dipindahkan dari generasi ke generasi sehingga ajaran Islam tersebut diterapkan secara berkesinambungan di tengah-tengah masyarakat.

Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany menjelaskan tujuan dalam pendidikan Islam, sebagai berikut:

a. Tujuan individual

Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (*learning*) dan dengan pribadi-pribadi mereka, apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktifitas dan pencapaiannya, pada pertumbuhan yang diinginkan terhadap pribadi mereka, serta pada persiapan yang sudah dipastikan kepada mereka bagi kehidupan dunia dan akhirat.

b. Tujuan sosial

Tujuan-tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini, baik tentang perubahan yang diinginkan serta pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.

c. Tujuan profesional

Tujuan profesional, berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu profesi aktifitas-aktifitas masyarakat.²¹ Proses pendidikan Islam berusaha mencapai ketiga tujuan itu, yakni tujuan individual, tujuan sosial, dan tujuan professional. Ketiga tujuan itu secara terarah dan terpadu serta diusahakan agar dapat tercapai dalam pendidikan Islam.

Meskipun demikian, tujuan akhir dari pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan akhir hidup orang Muslim. Tujuan hidup orang Muslim adalah sebagaimana Firman Allah swt. dalam QS. al-Dzariat (51): 56

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu.²²

Tujuan pendidikan Islam harus selaras dengan tujuan diciptakan manusia oleh Allah swt., yaitu menjadi hamba Allah dengan kepribadian *muttaqin* yang diperintahkan oleh Allah, karena hamba yang paling mulia di sisi Allah adalah hamba yang paling takwa. Ini berarti bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengenalkan dan mengembangkan

²¹Moh. Athiya al-Abrasy, *Dasar-Dasat Pokok Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 1-4.

²²Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Edisi Baru; Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1989), h. 523.

ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan sesama, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan tujuan yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi-pribadi Muslim yang bertakwa kepada Allah dan bertingkah sesuai dengan syariat Islam.



IAIN PALOPO



IAIN PALOPO

C. Prestasi Belajar Siswa

1. Pengertian Prestasi Belajar Siswa

Banyak pengertian yang telah diberikan oleh para ahli tentang istilah prestasi dengan pandangan yang berbeda-beda, tetapi secara prinsip tampak kesamaannya bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan :

Prestasi berarti hasil yang dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Prestasi belajar berarti penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.²³

Sedangkan Noehi Nasution mengemukakan bahwa:

Hasil belajar adalah semua upaya yang dilusahakan guru bersama anak didik. Hasil belajar meliputi kemampuan intelektual (kemampuan berfikir), kemampuan dalam keterampilan dan kualitas kepribadian yang sasaran pengukurannya adalah hati nurani seseorang / anak didik.²⁴

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya berpedoman

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 787

²⁴ Noehi Nasution. *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Ditjen Binbaga Islam dan UT, 1995), h. 3

pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan antara lain bahwa “suatu proses belajar mengajar tentang bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khususnya dapat tercapai.

Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus, guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu bahasan kepada siswa. Penilaian ini untuk mengetahui sejauhmana siswa menguasai tujuan instruksional khusus yang ingin dicapai. Tujuan penilaian ini adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil.²⁵ Karena itulah suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan instruksional dari bahan tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa prestasi belajar siswa adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah melaksanakan proses belajar mengajar yang biasanya ditunjukkan dengan angka nilai yang diberikan oleh guru setelah mengadakan tes sebagai alat pengukur keberhasilan, yang meliputi aspek kognitif, aspek psikomotor dan aspek afektif.

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Asawan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. I; Jakarta : PT. Rineka Cipta ,1996), h. 119

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa.

Dari hasil belajar yang dicapai siswa tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Faktor *internal* (faktor dari dalam diri siswa) yaitu kondisi atau keadaan jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor *eksternal* (faktor dari luar siswa) yaitu kondisi lingkungan disekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran atau materi-materi pelajaran.²⁶

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa, ketiga faktor tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap daya serap siswa terhadap bahan ajar yang disajikan oleh guru. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi daya serap siswa terhadap bahan ajar adalah sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung yang terdiri atas:
 - 1) Kemampuan mempelajari mata pelajaran, kemampuan ini mempunyai kriteria tertentu, maksudnya bahwa mata pelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan usia dan kematangan jiwa seseorang untuk diberikan suatu mata pelajaran.

²⁶Muhibbin Syah, *op.cit* , h. 132.

- 2) Kemampuan memilih cara belajar yang baik, penentuan cara belajar yang baik ini terdiri dari pembagian waktu belajar, waktu istirahat, waktu belajar kelompok dengan teman dan menentukan cara yang dipergunakan bila sedang belajar sendiri.
- 3) Kemampuan untuk mengoreksi pelajaran, artinya mempelajari letak hubungan antara pelajaran yang dipelajari.
- 4) Kemampuan menguasai pelajaran secara mendalam. Maksudnya bahwa pelajaran yang diterima pada setiap belajar bukan hanya diketahui dalam bentuk hafalan melainkan harus dipahami.

b. Motivasi

Dalam proses belajar diketahui ada satu perangkat jiwa yang harus diperhatikan dalam hal motivasi. Motivasi dalam hal belajar tersebut sangat berperan khusus dalam melakukan kegiatan pembelajaran tersebut. Motivasi dalam diri seseorang mendorong untuk melakukan sesuatu atau keadaan seseorang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku. Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Motivasi menurut Mc.Donal adalah perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan tumbuhnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.²⁷ Motivasi sangat memegang peranan penting

²⁷Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 158.

dalam belajar. Seorang siswa tidak akan dapat belajar dengan baik dan tekun jika tidak ada motivasi dalam dirinya.

c. Bakat.

Bakat adalah benih dari suatu sifat yang baru akan tampak nyata jika ia mendapat kesempatan atau kemungkinan untuk berkembang.²⁸ Tingkat kecerdasan anak berbeda satu sama lain termasuk kemampuan dan bakatnya. Pendidik dan orang tua yang bijak adalah yang mampu menempatkan anak pada tempatnya yang sesuai dengan minatnya dalam lingkungan yang sesuai dengan minatnya dalam lingkungan yang sesuai. Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu.

Meskipun bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya daya serap terhadap bahan ajar namun pengaruh yang diberikan tidaklah signifikan "*Result indicate that the correlation of measured aptitude and success in language learning is very low*".²⁹ Demikian perlu disadari bahwa bakat tidak sebagai penentu, sehingga bagi yang tidak berbakat sekalipun, jika didukung dengan motivasi yang kuat serta metode pembelajaran yang bagus serta dibantu oleh guru dengan kualifikasi dan kompetensi yang mantap dalam

²⁸Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 140.

²⁹Suwando Atmudarsono, *Variables Affecting Success in Teaching and Learning a Foreign Language*, (Austin: The University of Texas, 1984), h. 5.

proses pembelajaran yang dilakukan akan mudah mencapai tujuan yang diharapkan.

d. Aktivitas

Menunjukkan bahwa di dalam diri setiap orang terdapat kecenderungan untuk beraktivitas. Kecenderungan ini sudah dimiliki sejak lahir dan merupakan unsur pembawaan.

Di dalam belajar diperlukan aktivitas, sebab pada dasarnya belajar adalah berbuat.

Berbuat untuk mengubah tingkah laku. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar. Dalam kegiatan belajar subjek atau siswa harus aktif berbuat dengan kata lain bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas.³⁰

Dengan demikian, belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja. Siswa yang memiliki aktivitas psikis adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya.

f. Individual

³⁰Sardiman, *op. cit.*, h. 97.

Individual sebagai manusia merupakan orang-orang yang memiliki pribadi sendiri.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibanding dengan makhluk lainnya. Manusia dibekali oleh akal dan nafsu serta memiliki kebutuhan instink. Tidak ada manusia yang sama persis. Setiap guru yang menyelenggarakan pengajaran, hendaknya selalu memperhatikan dan memahami serta berupaya menyesuaikan bahan pelajaran dengan keadaan siswa, baik yang menyangkut segi perbedaan usia, bakat, kemampuan, intelegensi dan sebagainya.

Kewajiban pertama dan utama bagi guru adalah mengajarkan kepada siswa apa yang mudah dipahaminya. Sebab suatu bidang studi yang sukar akan berakibat kericuhan mental dan siswa akan lari dari guru. Jadi tingkat penangkapan pemahaman berdasarkan perbedaan kemampuan masing-masing individu perlu diperhatikan.³¹ Demikianlah pembahasan tentang daya serap.

IAIN PALOPO

³¹Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 18.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Masalah pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bangsa dan Negara. Maju mundurnya suatu Negara sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu.

Tujuan umum pendidikan yang sesuai dengan hakekat dan tugas manusia telah mampu melaksanakan tugas dari Allah swt. dengan sebaik-baiknya, mampu melaksanakan tugas kemanusiaan, mampu melaksanakan tugas kewarganegaraan, mampu melaksanakan tugas kemasyarakatan, dan mampu melaksanakan tugas pribadi dengan sebaik-baiknya.³²

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berithier mengungkapkan tentang tujuan pendidikan bahwa: “pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara

³²*Ibid.*, h. 71.

utuh. Apa yang dapat anda lakukan bermacam-macam cara. Anda dapat mengajar dia, anda dapat bermain dengannya, anda dapat mengatur lingkungan dengannya, anda dapat menyensor ketika anak nonton, anda dapat memberlakukan hukuman agar dia jauh dari penjara.”³³

Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika social atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahakan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak.

Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany menjelaskan tujuan “antara” dalam pendidikan Islam, sebagai berikut:

a. Tujuan individual

Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (*learning*) dan dengan pribadi-pribadi mereka, apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktifitas dan pencapaiannya, pada pertumbuhan yang diinginkan terhadap pribadi mereka, serta pada persiapan yang sudah dipastikan kepada mereka bagi kehidupan dunia dan akhirat.

³³Abdul Madjid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Cet. I; Bandung: PT. Rosdakarya, 2004), h. 130.

b. Tujuan sosial

Tujuan-tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini, baik tentang perubahan yang diinginkan serta pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.

c. Tujuan profesional

Tujuan profesional, berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu profesi aktifitas-aktifitas masyarakat.³⁴

Proses pendidikan Islam berusaha mencapai ketiga tujuan itu, yakni tujuan individual, tujuan sosial, dan tujuan profesional. Ketiga tujuan itu secara terarah dan terpadu serta diusahakan agar dapat tercapai dalam pendidikan Islam.

Meskipun demikian, tujuan akhir dari pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan akhir hidup orang Muslim. Tujuan hidup orang Muslim adalah sebagaimana Firman Allah swt. dalam QS. Al-Dzariat (51): 56

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾

³⁴Moh. Athiya al-Abrasy, *Dasar-Dasat Pokok Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984), h. 1-4.

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu.³⁵

Tujuan pendidikan Islam harus selaras dengan tujuan diciptakan manusia oleh Allah SWT., yaitu menjadi hamba Allah dengan kepribadian muttaqin yang diperintahkan oleh Allah, karena hamba yang paling mulia di sisi Allah adalah hamba yang paling takwa. Ini berarti bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengenalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan sesama, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan tujuan yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi-pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah, dan bertingkah sesuai dengan syariat Islam.

Seorang guru yang bersikap lemah lembut juga dapat menjadi contoh teladan bagi peserta didik tentang sifat-sifat yang harus dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi saw.

من سن في الاسلام سنة حسنة فعمل بها بعده كتب له مثل اجر من عمل بها ولا ينقص من اجرهم شيئا

³⁵Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Edisi Baru; Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1989), h. 523.

Artinya:

Barang siapa memberi teladan yang baik di dalam Islam, lalu diikuti oleh orang lain sesudahnya, maka dicatat untuknya pahala sebanyak diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun pahala yang mereka peroleh (HR. Jabir Bin Abdullah).³⁶

Ormrod J.E. *Educational psychology, developing learnes*. (ed.4; Merrill : pearson Education, Inc,2003),hal.368-369



³⁶M. Nashiruddin Al-Albani, *"Mukhtasaar Shahih Muslim"*, diterjemahkan oleh Elly Lathifah, dengan judul: Ringkasan Shahih Muslim, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 941.

Jika ditelaah lebih jauh, syariat Islam tidak dihayati dan diamalkan kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus pula dididik melalui proses pendidikan. Prof. DR.H.M.Quraish Shihab dalam bukunya "*Membumikan Al-Qur'an*".³⁷ Menjelaskan bahwa "Rasulullah saw. yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima al-Qur'an, bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengerjakan manusia.³⁸ Menyucikan dapat diidentikan dengan mendidik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika". Dan Nabi telah mengerjakan untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik, sesuai dengan ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan.³⁹

Di satu sisi, kita melihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan pada perbaikan sikap dan mental yang akan berwujud dalam amal perbuatan, baik dalam segi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Pada segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam sekaligus merupakan pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi dan kolektif di masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perseorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semua orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, namun selanjutnya para ulama dan cerdik

³⁷Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1994), h. 172.

³⁸Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 2.

³⁹Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 11.

pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka, sampai di akhir saman. Demikian pula, ajaran Islam tidak memisahkan antara urusan duniawi dan urusan ukhrawi, karenanya pendidikan Islam merupakan pendidikan urusan duniawi dan ukhrawi, dengan skala prioritas sesuai kasus per kasus (*prioritas kasuistis*).



IAIN PALOPO

- c. Angket (*questioner*), yaitu serangkaian daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis yang diberikan kepada responden dengan tujuan mendapatkan informasi⁴⁰ mengenai masalah yang akan diteliti atau daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden secara langsung.

diolah dengan menggunakan teknik distribusi frekuensi yakni, sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah sampel⁴¹

Data hasil distribusi frekuensi akan dianalisis dengan memakai metode berpikir:

- a. Teknik deduktif, yaitu teknik analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan-pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus dari dasar pengetahuan yang bersifat umum tersebut.⁴²

⁴⁰Burhan Burgin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 99.

⁴¹ Ridwan, *Dasar-Dasar Statistika*, (Jakarta: Rineck Cipta, 2003), h. 41.

⁴² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jilid I; Yogyakarta: Fak. Psikologis UGM, 1993), h. 36.

- b. Teknik induktif, yakni teknik analisis yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum (generalisasi).⁴³
- c. Teknik komparatif, yaitu teknik analisis perbandingan dari berbagai data dan fakta yang ada.⁴⁴

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa data yang diperoleh akan diolah dengan teknik distribusi frekuensi kemudian disimpulkan dengan teknik deduktif, induktif ataupun teknik komparatif.



⁴³*Ibid.*, h. 36.

⁴⁴*Ibid.*

Ngaliman Purwanto membagi kewibawaan guru dalam dua sifat, yaitu kewibawaan pendidikan dan kewibawaan memerintah.⁴⁵

1) Kewibawaan pendidikan

Kewibawaan pendidikan guru karena jabatan berkenaan dengan jabatannya sebagai pendidik, telah disertai sebagian dari tugas orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Selain itu, guru karena jabatan menerima kewibawaannya sebagian lagi dari pemerintah yang mengangkat mereka. Kewibawaan pendidikan yang ada pada guru ini terbatas oleh banyaknya anak-anak yang diserahkan kepadanya, dan setiap tahun berganti murid.

b. Kewibawaan memerintah

Selain memiliki kewibawaan pendidikan, guru karena jabatannya juga mempunyai kewibawaan memerintah. Mereka telah diberi kekuasaan oleh pemerintah atau instansi yang mengangkat mereka. Kekuasaan tersebut meliputi pimpinan kelas; di sanalah anak-anak telah diserahkan kepadanya. Bagi kepala sekolah kewibawaan ini lebih luas, meliputi pimpinan sekolahnya. Pendidikan terdapat dalam pergaulan antara orang dewasa dengan anak-anak. Sebab pergaulan antara orang dewasa sesamanya, orang menerima dan bertanggung jawab sendiri terhadap pengaruh-pengaruh pergaulan itu. Demikian pula pergaulan antara anak-anak dengan anak-anak biarpun sering kali seorang anak menguasai dan dituruti oleh anak-anak lainnya tetapi kekuasaan atau gezag yang terdapat pada anak itu tidak bersifat gezag pendidikan, karena kekuasaan itu tidak tertuju kepada tujuan pendidikan.

⁴⁵Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Karya, 2000), h. 49.

Dalam pergaulan baru terdapat pendidikan jika di dalamnya telah terdapat kepatuhan dari si anak, yaitu bersikap menuruti atau mengikuti wibawa yang ada pada orang lain; mau menjalankan suruhannya dengan sadar. Tetapi tidak semua pergaulan antara orang dewasa dengan anak-anak merupakan pendidikan; ada pula pergaulan semacam itu yang mempunyai pengaruh-pengaruh jahat atau pergaulan yang netral saja.

Satu-satunya pengaruh yang dapat dinamakan pendidikan ialah pengaruh yang menuju ke kedewasaan si anak: untuk menolong si anak menjadi orang yang kelak dapat atau sanggup memenuhi tugas hidupnya dengan berdiri sendiri. Tidak setiap macam tunduk menurut terhadap orang lain (seperti menurut perintah-perintah anak lain) dapat dikatakan “tunduk terhadap wibawa pendidikan”. Bagaimana sikap siswa terhadap kewibawaan pendidik? Dalam hal ini Langeveld menjelaskan seperti dikutip oleh M. Athiyah al-Abrasyi dengan dua buah kata: a) Sikap menurut atau mengikut, yaitu mengakui kekuasaan orang lain yang lebih besar karena paksaan, takut, jadi bukan tunduk atau menuruti yang sebenarnya. b) Sikap tunduk atau patuh, yaitu dengan sadar mengikuti kewibawaan, artinya mengakui hak pada orang lain untuk memerintah dirinya, dan dirinya merasa sendiri terikat akan memenuhi perintah itu.

Dalam hal yang terakhir inilah tampak fungsi wibawa pendidikan, yaitu membawa si anak ke arah pertumbuhannya yang kemudian dengan sendirinya mengakui wibawa orang lain dan mau menjalankannya.⁴⁶

⁴⁶M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h. 55



IAIN PALOPO